

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI
SMAN 1 DUKUHWARU KOTA TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana
psikologi dalam ilmu psikologi



Oleh :

Aulia Fitria Ningrum
1907016138

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

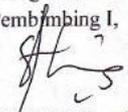
Judul : PENGAEUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMA N 1 DUKUHWARU KOTA TEGAL

Nama : Aulia Fitria Ningrum
NIM : 1907016138
Jurusan : Psikologi

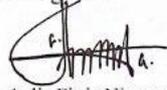
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


H.J. Siti Hikmah S.Pd. M.Si
NIP 197502052006042003

Semarang, 07 Juni 2021
Yang bersangkutan


Aulia Fitria Ningrum
NIM 1907016138

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGAEUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMA N 1 DUKUHWARU KOTA TEGAL

Nama : Aulia Fitria Ningrum
NIM : 1907016138
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rachmawati, M.Si.
NIP 1908002202016012901

Semarang, 07 Juni 2021
Yang bersangkutan

Aulia Fitria Ningrum
NIM 1907016138

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aulia Fitrianingrum

NIM : 1907016138

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN
KEMATANGAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA
DI SMA N 1 DUKUHWARU KOTA TEGAL “**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya”

Semarang, 13 Juli 2023

Pembuat pernyataan

Aulia Fitria Ningrum

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN
KEMATANGAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS
REMAJA DI SMAN 1 DUKUHWARU KOTA TEGAL

Penulis : Aulia Fitria Ningrum
NIM : 1907016138
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP 197503192009012003

Penguji II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP 198002202016012901

Penguji III

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 19730427 1996031001.

Penguji IV

Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP 198512022019032010

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 19750205 200604 2 003.

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP 198002202016012901

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan menyebut nama Allah SWT atas segala sesuatu yang Engkau berikan terhadap hambaNya serta sholawatan dan salam yang sneantiasa saya haturkan kepada junjungan nabi besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan skripsi ini yang berjudul “pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMA N 1 DUKUHWARU kota Tegal” dari judul skripsi ini guna mendapatkan gelar sarjana Psikologi (S.Psi) saya selaku peneliti menyadari bahwasannya skripsi ini bukanlah skripsi yang snagat sempurna. Namun dengan kepercyaaan saya yang tinggi serta motivasi saya yang membuat saya mampu menyelesaikan skripsi ini tetapi dibalik semua ini tentunya ada doa serta dukungan dari orang-orang terdekat saya serta pihak-pihak yang turut andil dalam proses pembuatan skrissi saya. Dengan demikian secara tertulis penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Syamsul Ma'arif selaku dekan fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri semarang.
3. Ibu wening wihartati, S.Psi ketua jurusan Psikologi serta Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku sekretaris Jurusann Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Semarang.
4. Pembimbing 1 Siti Hikmah S.Pd, M,Si. Terimakasih banyak atas waktu serta bimbingannya terhadap saya serta terimakaish atas waktu yang

selelu diluahkan untuk memebalas pesan singkat saya melalui whatsapp meskipun tidak dijam kerja.

5. Pembimbing II Dr. Nikmah Rachmawati. M.Si. selaku dosen wali yang snagat baik memberikan motivasi dan semangat saya untuk mengejar gelar yang seharusnya saya miliki.
6. Dosen, pengawai dan seluruh staf tata usaha fakultas psikologi dan kesehatan yang telah membeerikan peleyanan dengan baik yang mendukung pembelajaran di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua saya (alm) Saidin serta ibu Muaesah tidak ada kata yang cukup untuk mereka yang memberikan kasih sayang terhadap saya. Semangat serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk saya sangat berarti dalam kesuksesan saya, tanpa meraka saya tidak bisa merasakan indahnya dunia perkulihan berkat ridho merek saya bisa menjadi hebat seperti mereka. Semoga ayah saya melihat saya meskipun raganya tidak bisa hadir dalam wisuda saya.
8. Ketiga kakak kakak saya yang senantiasa mensuprot saya baik secara mental maupun material. Tanpa mereka saya tidak bisa hadir ditengah tengah perkulihan ini tanggung jawab mereka semua telah terlaksana semoga apa yang mereka korbankan untuk saya bermanfaat untuk mereka.

9. Kepala sekolah SMA N 1 DUKUHWARU yang senantiasa mengizinkan saya untuk melakukan penelitian guna melaksanakan tugas akhir saya sebagai mahasiswa.
10. Ibu Isti Selaku pembimbing MPR saya ketika SMA beliau pula yang meneruskan surat perizinan saya untuk melakukan penelitian di SMA N 1 DUKUHWARU tanpa beliau surat saya mungkin akan diurus tidak secepat yang saya bayangkan.
11. Bapak Fuji Selaku guru yang mendampingi saya untuk melakukan penyebaran kuisioner terhadap anak-anak di kelas SMAN 1 DUKUHWARU

Kepada mereka semua, saya tidak bisa memberikan imbalan apa-apa kecuali dengan ucapan terimakasih yang sedalem dalemnya semoga senantiasa ALLAH SWT membalaskann semua kebaikan mereka terhadap saya, saya sangat menyadari dari penulisan saya skripsi saya bukanlah skripsi yang sempurna. Dengan demikian, dengan saya Aulia Fitria Ningrum menerima kritikan serta saran dari para pembaca agar saya bisa memperbaiki skripsi ini.

Semarang, 13 Juli 2023

Pembuat pernyataan

Aulia Fitria Ningrum

MOTTO

“orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan”

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. Agresivitas Remaja (Y)	9
B. Pola Asuh Otoriter (X1).....	17
C. Kematangan Emosi (X2)	25
D. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas Remaja	31
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	37
E. Teknik Pengumpulan data	39
F. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.

BAB IV	50
PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Subjek Penelitian	50
2. Deskripsi Data Penelitian	51
3. Kategorisasi Variabel Penelitian	52
B. Hasil Analisis Data	55
1. Hasil Uji Asumsi	55
a) Uji Normalitas	55
b) Uji Linearitas	56
c) Uji Multikolinearitas	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Uji Hipotesis	60
C. Pembahasan	62
D. Kelemahan Penelitian	69
E. Keterbatasan Penelitian	70
F. Rekomendasi	70
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

ABSTRACT

Authoritarian parenting is a parenting style for teenagers who tend to force more what their parents want, so if the teenager does not do what they order, the parents will directly punish the teenager. Authoritarian parenting styles apply high discipline to their children. with parenting that has been applied by parents like that, it is possible for the child to have a high level of aggressiveness, because they feel that everything they want will not come true, they feel pressured by parental care so that the teenager does the bad things he should not done by himself, but if authoritarian parenting for adolescents is balanced with good emotional maturity possessed by adolescents, the tendency for aggressiveness carried out by adolescents is small, conversely if the parenting pattern of authoritarian parents is high and does not have emotional maturity, then the adolescent can not control the aggressiveness so it is very influential on the aggressiveness of adolescents. The population consisted of 144 teenagers from SMA N 1 Dukuhwaru, the sample taken was 100 teenagers. The results of this study indicate: 1) authoritarian parenting has an effect on adolescent aggressiveness. 2) emotional maturity affects [adolescent aggressiveness. 3) authoritarian parenting and emotional maturity affect the aggressiveness of adolescents.

Keywords: *authoritarian parenting, emotional maturity, adolescent aggressiveness*

ABSTRAK

pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap remaja yang cenderung lebih memaksa apa yang orangtuanya inginkan, dengan begitu apabila sang remaja tidak melakukan sesuai apa yang mereka perintahkan maka orang tua secara langsung melakukan hukuman terhadap remaja tersebut. pola pengasuhan orang tua yang otoriter sangat menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap anak-anaknya. dengan pengasuhan yang telah diterapkan orang tua seperti itu maka tidak menutup kemungkinan sang anak memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, karena mereka merasa segala sesuatu yang ia inginkan tidak akan terwujud, merasa tertekan dengan adanya pengasuhan orang tua sehingga sang remaja melakukan tindakan kurang baik yang seharusnya tidak dilakukan oleh dirinya, tetapi apabila dengan pengasuhan orang tua otoriter terhadap remaja diimbangi dengan kematangan emosi yang baik yang dimiliki oleh remaja maka kecenderungan agresivitas yang dilakukan oleh remaja itu kecil, sebaliknya jika pola pengasuhan orang tua otoriternya tinggi serta tidak memiliki kematangan emosi maka remaja tersebut tidak bisa mengontrol agresifitasnya sehingga sangat berpengaruh terhadap agresifitas remaja. Populasi berjumlah 144 remaja SMA N 1 Dukuhwaru sampel penelitian yang diambil berjumlah 100 remaja. Hasil penelitian ini menunjuka: 1) pola asuh otoriter berpengaruh terhadap agresivitas remaja. 2)kematangan emosi berpengaruh terhadap agresivitas remaja. 3)pola asuh otoriter dan kematangan emosi berpengaruh terhadap agresifitas remaja.

Kata kunci : *pola asuh otoriter, kematangan emosi, agresifitas remaja*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perilaku agresif adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal maupun psikologis. (More dan Fine,1988:5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. (Myers,2012:23) menyatakan bahwa agresif adalah sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Bentuk klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi sehingga menimbulkan beberapa perilaku agresif yang dapat berdampak bagi fisik maupun psikologis orang lain (Nashori, 2008:5). Yusuf (2011: 45) mendefinisikan agresi (*agression*) adalah perilaku yang bersifat menyerang baik secara verbal maupun non verbal. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa atau frustrasi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan/keinginan yang dialami pelaku. Agresi ini terwujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit,menendang, menggigit, marah-marah, maupun mencaci maki.

Pepler dan Rubin (2016: 194) menjelaskan dampak negative dari perilaku agresif yaitu, mengakibatkan sikap penolakan terhadap teman sebaya, kemudian isolasi dan penolakan tersebut akan menghalangi anak dalam mengintepretasi pengalamannya saat berinteraksi sosial, yang seharusnya diperlukan oleh seseorang untuk mendorong perkembangan kognitif sosialnya secara kompeten. remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan orang dewasa. Pada usia anak-anak mungkin saja tidak terlalu agresif tetapi pada usia remaja akan berkecenderungan melakukan suatu tindakan kekerasan seperti berperilaku agresif. Menurut sebagian masyarakat Tindakan agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok itu hal yang sudah dianggap biasa. Masyarakat dan aparat mengungkapkan bahwasannya Tindakan agresif saat ini tidak bisa dikendalikan lagi. Tindakan ataupun perilaku agresif biasanya dilakukan oleh para remaja. Dampak adanya suatu Tindakan agresif ialah

timbulnya ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial serta menimbulkan banyak bahaya.

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di antara fitur dewasanya adalah perubahan fisik yang berdampak pada perkembangan psikososial. Dengan perkembangan psikososialnya Remaja cenderung melakukan hal yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan kekerasan yang dilakukan para remaja bisa di mana saja seperti di sekolah, jalanan hingga lingkungan perumahan. Perilaku yang dilakukan dapat berupa kekerasan verbal dan fisik. Kekerasan seperti ini banyak dilakukan oleh para remaja khususnya remaja di tingkat sekolah menengah keatas (Puteri, 2015:12). Perilaku agresif terbilang meningkat dari tahun ketahun, baik jumlahnya maupun dari segi variasi bentuk agresif yang dilakukannya. Perilaku dan tindakan agresif yang dilakukan oleh para siswasangat beragam.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2022 di kota Tegal terbukti bahwa kerap terjadi suatu Tindakan kekerasan yang telah dilakukan oleh para remaja yakni siswa SMA. Dikalangan SMA Tindakan agresif yang sering dilakukan adalah tawuran, Tindakan tersebut dilakukan oleh para pelajar SMA antar sekolah. Meskipun kejadian tersebut sering memakan korban tetapi hal tersebut tidak juga membuat efek jera bagi para siswa yang melakukannya. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 12 siswa, dimana mereka mengakui tindakan agresivitas yang sering mereka lakukan diantaranya tawuran antar sekolah, membully, memukul dan berkata kotor. Menurutnya hal tersebut sudah biasa mereka lakukan.

Dalam setiap tindakan yang telah diputuskan seringkali remaja melibatkan emosinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Saat mereka merasa senang maupun kesal, remaja akan mengekspresikannya dengan berlebihan tanpa memperdulikan kondisi lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya. Keikutsertaan emosi dalam suatu situasi membuat seseorang kurang mampu berfikir secara objektif. Sejumlah penelitian tentang emosi remaja dijelaskan dalam beberapa penelitian, dari penelitian-penelitian tersebut memperoleh suatu kesimpulan bahwa perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh faktor

kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 2004:26). Oleh karena itu, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional untuk mencapai kematangan emosi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain yang dipercaya.

Karena sifat agresif remaja dapat terjadi dari pola asuh orang tua yang otoriter. Dimana masa remaja mereka belum bisa mengenali kematangan emosinya, orang tua cenderung menekan anaknya menuruti apa yang dikehendaki orang tuanya bukan kemauan anaknya, dari pola asuh itulah anak menjadi berperilaku agresif diluar rumah karena ia merasa tertekan dengan orang tuanya, seharusnya sebagai orang tua jangan menekan anaknya dengan keinginannya sendiri tetapi seharusnya keputusan yang akan diambil dipertimbangkan dan didiskusikan terlebih dahulu apa yang sekiranya anak tersebut mau dan mampu. Remaja merasa terkekang dengan tuntutan orang tua yang diluar kemampuannya dan selalu menuntut kemampuan anaknya seperti anak lain tanpa mengetahui kemampuan anaknya dan dari situlah anak muncul sifat agresif remaja diluar rumah untuk melampiaskan bebannya itu, remaja yang masih duduk di bangku sekolah biasanya ia berangkat dari rumah untuk pergi ke sekolah tetapi dia tidak sampai ke sekolah melainkan main dengan teman-temannya terkadang juga sampai disekolahan tetapi membolos dan terjadi tawuran antar remaja. Padahal di masa remaja cenderung mereka belum dapat mengendalikan dan belum mengetahui kematangan emosi yang dimilikinya, maka remaja akan melawan otoriter orang tua tersebut dengan berperilaku agresif diluar sepengetahuan orangtuannya.

Penelitian lain menjelaskan adanya perilaku agresif dikarenakan oleh adanya suatu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada sang anak Selama memberikan pengasuhan (Aisyah, 2010:12). Suatu pola asuh yang diberikan orang tua menjadi salah satu factor dimana hal tersebut penting guna membentuk kepribadian sang anak. Faktor lain yang sering memicu terjadinya agresivitas adalah factor emosional yang ada pada individu. Ketika seseorang mengalami suatu kondisi yang kurang menyenangkan, maka emosi yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk

melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009:45).

Berdasarkan penjelasan dari informan tersebut, terdapat perbedaan di antara keduanya seperti pola asuh otoriter yang diterapkan dari orang tua dan kematangan emosi yang dimiliki sehingga menimbulkan sikap agresif dari remaja tersebut. Mengacu pada data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji isu pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja. Mengingat pada hakikatnya usia remaja adalah usia dimana mereka masih mencari jati diri dan remaja merupakan penerus bangsa. Maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam tentang **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja (Studi Kasus di Kelas XI SMA Dukuhwaru Kota Tegal Jawa Tengah).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disusun beberapa permasalahan yang selanjutnya digunakan sebagai objek pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal?
2. Adakah pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal?
3. Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas, maka diharapkan akan mampu mencapai maksud dari penyusunan skripsi ini diantara lain sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian diantaranya ada manfaat teoritis dan manfaat praktis, penjelasannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pada kegiatan penelitian berikutnya terutama di bidang psikologi sekaligus untuk membantu mengetahui berapa besar pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Orang tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada orang tua bahwa pola asuh otoriter dan kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkat agresivitas remaja kedepannya.
 - b) Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terkait pendidikan tentang agresivitas remaja, menjadi tolak ukur bagi para orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter dengan baik dan benar sesuai porsinya dan bagi remaja agar dapat menyikapi tingkat emosinya.
 - c) Bagi SMAN 1 Dukuhwaru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi SMAN 1 Dukuhwaru agar senantiasa lebih gencar mengedukasi masyarakat seputar pentingnya pola asuh yang diterapkan orang tua dan kematangan emosi agar agresivitas remaja yang menyimpang dapat berkurang atau diminimalisir.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah memeriksa beberapa penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian oleh Emmanuel Maria Maghdalena (2017) Fakultas Psikologi Universitas Shanata Darma Yogyakarta yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan intensitas perilaku agresi remaja pengguna media sosial”. dengan jenis penelitian korelasi didapatkan hasil semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua, maka semakin tinggi intensitas perilaku agresi di media sosial pada remaja begitu pula sebaliknya.

Kedua, Penelitian oleh Aisyah (2010) Fakultas Teknik Universitas Makasar yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap Agresivitas anak” hasil penelitian tersebut pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

Ketiga, penelitian oleh Puput Chusnul Chotimah (2020), Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresi remaja usia 12-18 di desa plalangan kecamatan jenangan kabupaten ponorogo” Hasil penelitian Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja di Desa Plalangan. Hal ini sesuai

dengan perhitungan hipotesis yaitu pada taraf signifikan 1% $r_{hitung} > r_{table}$ yaitu = 0,802 dan $r_{table} = 0,2199$ oleh karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{table} maka dinyatakan bahwa H_a diterima.

Keempat, Penelitian oleh Anisa Kausar (2020), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Negeri 12 Semarang” hasil penelitian menunjukkan bahwa, perilaku agresif siswa-siswi SMA Negeri 12 Semarang dan pola asuh otoriter yang dirasakan oleh siswa-siswi SMA Negeri 12 Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti semakin kuat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin kuat pula tingkat perilaku agresif, begitu juga sebaliknya, semakin lemah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin lemah pula perilaku agresif.

Kelima, penelitian oleh Ni Wayan Susanti (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa, Semakin otoriter pola asuh orang tua, akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat agresivitas remaja bersangkutan. Atau dengan kata lain dapat diartikan semakin otoriter pola asuh orang tua, akan semakin besar kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif. Keenam, penelitian oleh Raja Fitriana Lestari (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji analisis bivariat didapatkan $p\text{ value } 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Pesantren Teknologi Riau Pekanbaru. Ketujuh, penelitian oleh Retno Handasah (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh kematangan emosi terhadap kontrol diri sebesar 4,6% dengan $p < 0,001$ dan $R = 0,190$. Kontrol diri juga menyumbang pengaruh terhadap kemunculan agresivitas sebesar 1,5% dengan $p < 0,050$ dan $R = -0,175$. Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas secara langsung sebesar yaitu $\beta = -0,429$. Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas melalui kontrol diri sebesar $\beta = -0,033$, sehingga pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas secara langsung lebih kuat dibandingkan pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas melalui kontrol diri.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perbedaan penelitian lebih fokus pada pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di Kelas XI SMA Dukuhwaru Kota Tegal Jawa Tengah. Jenis penelitian Kuantitatif Karena untuk mengukur seberapa besar pengaruh variable (X1) Pola asuh otoriter, (X2) Kematangan emosi terhadap variable (Y) tingkat agresivitas remaja. Maka penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga penyusun dapat membuktikan bahwa penyusun tidak melakukan plagiasi dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas Remaja (Y)

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas atau yang lebih dikenal dengan perilaku agresif pada manusia merupakan tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Agresivitas seringkali dikaitkan dengan problem sosial yang merugikan dan dekat sekali dengan perilaku kejahatan. Hal tersebut cenderung untuk membahayakan atau mencederai orang lain, yaitu dengan adanya perasaan marah. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara social tidak dapat diterima (Anantasari, 2006: 80).

Baron dan Byrne (2003: 36) mengungkapkan adanya suatu Tindakan agresif sebagai tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya. Myers (2012:30) berpendapat bahwasannya agresi adalah perilaku atau Tindakan yang berupa fisik maupun verbal baik itu dilakukan dengan sengaja ataupun tidak disengaja tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menyakiti, menghancurkan sampai merugikan orang lain. Pendapat Atkinson dan Hilgard (1983:45) agresi itu sendiri merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai orang yang ada disekitarnya baik itu fisik ataupun verbal belailu juga berpendapat bahwasannya Tindakan agresi itu bukan hanya menyakiti orang lain tetapi juga merusak harta benda. Tindakan agresi dilakukan dengan cara kekerasan secara fisik contohnya menampar, memukul, mencubit dan bahkan sampai melempar benda terhadap orang yang ada disekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku agresi verbal yakni dengan cara orang melakukan atau mengeluarkan kata-kata yang membuat orang lain merasa tersinggung dan tersakiti seperti halnya ejekan, hinaan dan cacain. (Atkinson dkk, 1983:22).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan agresi berarti rasa ingin menyerang kepada hal yang mengecewakan, menghalangi keinginan, atau menghambat tujuan pelaku. Pandangan psikologi, agresi terdiri dari agresi yang positif dan negatif. Hal positif tersebut maksudnya, upaya meraih keberhasilan tanpa melukai seseorang, sedangkan agresi dalam makna negatif menurut Derlaga dan Janda merupakan suatu bentuk perilaku menyerang untuk meraih keinginan dengan cara melukai atau menyakiti orang lain (Syamaun, 2012: 39).

Buss dan Perry (2016: 109) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik maupun secara psikologis. Perilaku ini dapat berupa memukul, menendang, merampas, ataupun dalam bentuk kekerasan berupa menggertak lawan bicara. Boyd dan Bee (2015: 226) menjelaskan agresi merupakan bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain ataupun berupaya merusak objek yang dituju. Seiring bertambahnya usia, bentuk agresi fisik ini berubah secara perlahan menjadi bentuk agresi yang bersifat verbal, seperti mengejek ataupun memanggil seseorang bukan dengan namanya.

Berdasarkan penjabaran definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas remaja adalah ukuran atau keadaan dari perilaku agresif, yaitu segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak dengan sengaja atau niat yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau objek-objek lain yang ada disekitarnya, baik secara fisik maupun verbal.

2. Aspek-Aspek Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992:12) perilaku agresi memiliki empat aspek diantaranya adalah :

a. Agresi Fisik

Agresi fisik merupakan perilaku orang yang secara sengaja mengeluarkan emosinya dengan cara memukul, mendorong, mencubit serta menendang orang lain. (Delut, 2009: 212).

b. Agresi Verbal

Agresi verbal merupakan perilaku atau Tindakan yang bertujuan untuk menyerang, membuat orang merasa sakit hati atas apa yang telah diucapkannya (Delut ,2009: 212).

c. Agresi Kemarahan

Agresi kemarahan merupakan tindakan yang sifatnya tidak terlihat tetapi efek dari hal tersebut adalah menyakiti oranglain. Agresi kemarahan ini merupakan Tindakan perilaku yang tampak ataupun taktampak. Buss dan Perry (1992:12).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan dimana bahwasannya agresif yang dikemukakan Buss dan Perry (1992:12) agresif memiliki tiga aspek yakni agresi fisik, verbal dan kemarahan.

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku dimana seseorang dengan sengaja ingin melukai atau mencelakakan orang lain. Dalam tindakanya perilaku agresi memiliki beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh Delut (2009: 212) bahwa aspek-aspek perilaku agresif secara umum yaitu:

- a) Agresif fisik langsung: merupakan suatu tindakan fisik yang dilakukan individu maupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung.
- b) Agresif fisik pasif langsung: perilaku ini dilakukakan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Biasanya aksi perilaku agresif ini seperti demo, atau aksi mogok.
- c) Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif ini dilakukan secara langsung namun tidak berhadapan dengan sang korban secara langsung melainkan tindakan agresif ini dilampiaskan terhadap benda-benda yang dimiliki korban.
- d) Agresif fisik pasif tidak langsung: indakan agresif ini dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan

individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya apatis dan masa bodoh.

- e) Agresif verbal aktif langsung: Tindakan agresif verbal ini dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan secara langsung terhadap korban. Misalnya menghina dan mencemooh.
- f) Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal pasif ini dilakukan secara langsung oleh pelaku dan korban dengan ditandainya tidak adanya kontak dengan korban. Misalnya menolak bicara
- g) Agresif verbal aktif tidak langsung: Tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Misalnya menyebar fitnah
- h) Agresif verbal pasif tidak langsung: perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Myers (2015: 269) mengenai aspek perilaku agresif terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Agresi permusuhan (*Hostile aggression*) dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi.
- b) Agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Dalam agresi instrumental ini meliputi perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa aspek perilaku agresi terbagi menjadi dua yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Perilaku agresi dalam bentuk fisik misalnya berkelahi atau yang

berhubungan dengan fisik seseorang, sedangkan perilaku agresi bentuk verbal lebih cenderung kepada perilaku yang mana ditandai dengan caci maki atau bahkan mendiamkan seseorang atau tidak memberikan sapaan. Namun, berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat juga dipahami bahwa agresi memiliki sebuah tujuan yaitu agresi untuk melampiaskan emosi dan agresi untuk mencapai tujuan lain. Aspek perilaku agresi ini tentunya memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebab, dengan mengetahui aspek perilaku agresi maka akan memudahkan peneliti untuk meneliti atau membandingkan antara remaja yang memiliki perilaku agresi dan remaja yang tidak memiliki perilaku agresi.

3. Faktor-Faktor yang memengaruhi Agresivitas

Setiap perilaku yang manusia lakukan pasti terdapat faktor penyebab atau motif yang membuat manusia melakukan perilaku tersebut. Faktor penyebab dapat berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar. Begitu pula dengan perilaku agresif. Perilaku ini muncul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan dan mendorong terbentuknya tindakan agresif ini.

Syamaun (2012: 64) mengatakan bahwa faktor-faktor dari perilaku agresif terdiri dari pola asuh keluarga dan pola asuh di sekolah.

a) Pola Asuh dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Orang tua yang mendominasi, keras, otoriter, kejam dan memarahi akan membuat anak merasa tertekan dan frustrasi, sehingga untuk menetralkan rasa frustrasi tersebut memicu timbulnya perilaku agresif.

b) Pola Asuh Guru di Sekolah

Pada hakikatnya, guru yang menerapkan perlakuan penuh kasih akan mendorong siswa untuk mencintai pelajaran guru dan mendengarkan petuah guru. Lain halnya dengan guru yang

menerapkan perlakuan terlalu kaku, menghukum, dan unjuk kuasa akan membuat siswa merasa terancam, cemas, dan marah.

Staub (2016: 263) menyatakan hasil penelitiannya dalam kelompok kultural berkaitan dengan faktor perilaku agresif antara lain sejarah deskriminasi, eksposur dengan kekerasan, sikap terhadap otoritas, pemenuhan kebutuhan dasar, kurangnya pendidikan, perlakuan kasar, keluarga yang abusif dan pengangguran. Perlakuan tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, dengan demikian pola perilaku individu akan terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab perilaku agresi menurut Rimm (2018: 3) adalah sebagai berikut.

a) Korban Kekerasan

Melalui pengalaman dari lingkungan keluarga anak akan meniru perbuatan di lingkungan individu, selain itu individu yang menjadi korban kekerasan, pada kemudian hari akan menjadikan orang lain sebagai korbannya.

b) Terlalu Dimanjakan

Seseorang yang dimanja akan merasa berkuasa dan enggan untuk berbagi atau tidak bisa menerima. Dengan demikian, individu akan menjadi agresif secara verbal maupun fisik terhadap orang lain apabila keinginannya tak segera terpenuhi.

c) Permainan Bergumul

Bermain, bergumul, dan memukul akan dianggap sebagai cara menunjukkan rasa sayang atau merupakan cara berinteraksi. d. Televisi dan *Video Game* Tayangan televisi dan video game yang menunjukkan tindak kekerasan akan mendorong individu untuk berperilaku demikian agresif.

d) Sabotase Antar Orang Tua

Sumber perilaku agresif dapat muncul ketika orang tua tidak sejalan, dalam artian ketika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, akan membangkitkan sikap untuk

lebih berkuasa dan menentang orang tua yang ditentangnya tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri terhadap orang tua yang telah bercerai.

e) Kemarahan

Rasa amarah yang muncul dari diri anak biasanya karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh individu itu sendiri. Misalnya individu yang tumbuh dari lingkungan *broken home*, atau situasi yang traumatis yang secara tak sadar menimbulkan rasa frustrasi.

f) Penyakit dan alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua seperti kelemahan pendengaran, pandangan, dan intelektual juga dapat menimbulkan rasa frustrasi yang memicu tindakan agresif.

Faktor timbulnya perilaku agresif meliputi, pola asuh dalam keluarga, pola asuh guru di sekolah, deskriminasi, eksposur dengan kekerasan, sikap terhadap otoritas, kurangnya pendidikan dasar, perlakuan kasar, keluarga yang abusif dan pengangguran, korban kekerasan, terlalu dimanjakan, televisi dan video *game*, sabotase antar orangtua, kemarahan, dan penyakit atau alergi. Kesimpulan dari pemaparan tersebut maka peneliti akan mengaji lebih dalam pada faktor perilaku agresif yang berasal dari lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua yang otoriter. Hal ini sejalan dengan Hart dkk., (2010: 167) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif.

4. Agresivitas dalam perspektif Islam

Marah adalah satu bentuk emosi yang berasal dari aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin

menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam (Davidoff,2017:45).

Emosi marah dapat berdampak positif jika individu yang sedang merasa marah mampu mengendalikannya dengan melakukan sesuatu yg positif. Akan tetapi, jika individu yang sedang marah tidak dapat mengendalikan kemarahannya tersebut maka akan dapat menimbulkan dampak negative yang merugikan bagi dirinya. Selain itu, marah adalah salah satu faktor yang menjadikan seorang individu dapat bertindak agresif.

Sejalan dengan pendapat usman (1985:11) yang menjelaskan bahwa marah merupakan salah satu emosi yang harus dimiliki oleh setiap individu karena fungsi esensialnya bagi kehidupan manusia dapat membantu manusia dalam menjaga dirinya. Dengan kemarahan yang dimiliki manusia memungkinkan untuk mampu mempertahankan diri atau menaklukkan segala hambatan yang menghalangi langkahnya dalam mencapai setiap tujuan dalam hidup.

Akan tetapi, usman (1985:11) juga menambahkan bahwasanya sebagian banyak orang cenderung memberikan respon negative terhadap emosi marah yang dimiliki dengan mengarahkannya pada permusuhan dan tindakan yang merugikan dirinya dan juga orang lain karena hambatan yang ia alami dalam mencapai tujuan hidupnya, baik hambatan itu berasal dari manusia atau hal-hal lain yang berkaitan dengan ikatan sosial. Namun, seringkali kemarahan yang muncul itu dialihkan atau diarahkan kepada seseorang yang diduga menjadi penghambatan langkahnya dalam mencapai tujuan hidup yang ia miliki. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berkasih kasyang. Persaudaraan, menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan bukan mengajarkan kekerasan Al-quran surat an-Najl ayat 90 Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷⁸

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa sebagai manusia kita disuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Oleh sebab itu Islam sangat tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Karena, selain dapat menyakiti orang lain, hal tersebut juga dapat membahayakan diri pelaku sendiri. Namun meskipun agama sudah memberikan aturan yang jelas, bentuk perilaku agresif masih saja terjadi dan sering dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di analisis bahwa setiap individu memang memiliki dorongan untuk berperilaku agresif. Dorongan tersebut muncul karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Namun, sebagai manusia yang dibekali akal fikiran dan hati nurani, seharusnya mampu mengelola perilaku tersebut dengan baik sehingga tidak merugikan orang lain.

B. Pola Asuh Otoriter (X1)

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Ribeiro (2009:27) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan cara memberi sebuah Batasan dimana Batasan tersebut sangat ketat bahkan apabila peraturan yang dibuat dilanggar maka orang tua langsung memberikan sebuah hukuman. Gaya pola asuh ini cenderung memberikan desakan terhadap

remaja untuk mematuhi dan menjalankan peraturan dan perintah tanpa memberikan kesempatan terhadap remaja untuk memberikan pendapatnya. Orang tua yang memberikan pola asuh otoriter ini hanya mementingkan keinginannya agar segera dilaksanakan oleh remaja tanpa mengadakan suatu musyawarah terlebih dahulu. Dari pola asuh inilah biasanya sang remaja menjadi rendah diri, kurangnya kepercayaan diri cenderung tidak memiliki inisiatif serta memiliki tingkat depresi yang terbilang tinggi.

Riberio (2009:28) pola asuh otoriter biasanya membuat para remaja menjadi patuh dan pandai dalam suatu hal tetapi mereka tidak memiliki kebahagiaan yang cukup tinggi dan rendah dalam kompetensi. Anak dengan pengasuhan seperti ini memiliki kontrol diri dan harga diri yang rendah. Pola asuh otoriter merupakan pengaturan yang diberikan orang tua terhadap sang anak dengan cara membatasi, memberikan hukuman serta memaksa sang anak untuk selalu mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh dirinya kemudian menurut Baumrind (1966:34) pola asuh otoriter merupakan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan cara menghukum apabila sang anak tidak disiplin karena pada dasarnya orang tua dengan pola asuh ini menerapkan kedisiplinan yang tinggi. Orang tua tidak mengenal *take and give* dikarenakan mereka memiliki kepercayaan bahwasanya sang anak harus menerima sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya suatu perdebatan. Dari semua peraturan yang orang tua berikan membuat sang anak cenderung memberontak dan sang anak membuat suatu perlawanan terhadap ketergantungan remaja kepada orangtua Robinson, dkk (1995:23).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh orangtua otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua dengan melakukan pengasuhan yang menekan terhadap suatu peraturan dan larangan yang tidak seimbang antara orangtua dan anak. Ketika orang tua memberikan aturan dan perintah terhadap anak mereka cenderung memaksa kehendak anak tanpa memberikan kesempatan anak

untuk bertanya ketika mendapat tugas dan tidak memberikan kesempatan sang anak untuk menyelesaikannya masalahnya sendiri.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menetapkan aturan-aturan yang ketat untuk mengendalikan anaknya agar sesuai dengan harapannya. Pola asuh disebut otoriter apabila di dalam pelaksanaannya memenuhi aspek-aspek pola asuh otoriter. Menurut (Baumrind, 2008:45) ada 3 aspek pola asuh otoriter

a. aspek kehangatan

pada pola asuh otoriter akan menunjukkan interaksi kehangatan yang rendah antara remaja dan orangtua. Orangtua cenderung tidak melibatkan emosi terhadap remaja, serta kurang menyediakan waktu bersama remaja. Remaja dari orangtua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas sehari-hari.

b. Aspek kontrol

Pada aspek ini Orangtua akan cenderung meminta kepatuhan tanpa syarat yang tinggi pada aspek kontrol. Orangtua akan membatasi, menghukum, memandang pentingnya aturan dan kepatuhan tanpa syarat. Orangtua mendesak remaja untuk mengikuti arahan, menghormati pekerjaan orangtua dan upaya mereka. Orangtua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada remaja.

c. Aspek komunikasi

Pada aspek komunikasi, orangtua menerapkan komunikasi yang rendah pada remaja. Orangtua meminimalisir perdebatan verbal yang memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada remaja. Sehingga, remaja

memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Remaja memperlihatkan perasaan penuh ketakutan, tertekan, kurang berpendirian dan sering berbohong.

Jadi, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan cenderung membatasi perilaku anak, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orangtua cenderung tidak bersikap hangat dan menerapkan komunikasi satu arah di mana anak tidak dapat memberikan pendapat.

3. Faktor-aktor Pola Asuh Otoriter

Banyak variasi hidup yang harus dilakukan oleh pria dan wanita saat menjadi orangtua. Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hurlock (1997:12) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orangtua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari social ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orangtua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orangtua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orangtua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orangtua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orangtua dan anak karena orangtua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak. Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya disebut keluarga inti. Di dalam keluarga, ayah dan ibu akan membuat sebuah kesepakatan cara untuk pengasuhan anak mereka, yaitu pola asuh. Tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan pola asuh oleh orangtua. Perlu perencanaan yang matang dalam membentuk sebuah keluarga, sehingga faktor-faktor tersebut sudah diprediksikan pengaruhnya dan dapat direncanakan lebih awal cara terbaik untuk mengantisipasinya.

Soekanto (2009: 42-46) dalam bukunya secara garis besar menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kerja orangtua. Faktor internal yaitu model pola pengasuhan yang pernah diperoleh sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga tersebut tinggal

Pola pengasuhan dalam sebuah keluarga dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Apabila sebuah keluarga

tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santunnya rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Kebanyakan dari orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak, berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena, itu pola pengasuhan yang didapatkan oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Santrock (1995: 240) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan, antara lain:

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu perubahan norma dan adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Setiap faktor yang mempengaruhi pola asuh ternyata saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu faktor sudah ada yang bermasalah, maka akan memicu munculnya masalah dalam pola pengasuhan dalam keluarga. Orangtua harus bijak dalam memilih pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya karena pola asuh akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan hubungan antar anggota keluarga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal, metode pola asuh yang didapat oleh orangtua sebelumnya,

lingkungan kerja orangtua dan perubahan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan akan saling mempengaruhi. Perlu perhatian dan perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga. Orangtua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anak.

4. Pola asuh otoriter dalam perspektif Islam

Pola asuh otoriter merupakan gaya membatasi sang anak untuk melakukan suatu hal, apabila sang anak melanggar peraturan yang sudah diterapkan oleh orangtua maka besar kemungkinan orangtua memberikan suatu hukuman terhadap anak tersebut. Pola asuh otoriter ini merupakan gaya pengasuhan orangtua yang memberikan Batasan yang tegas tetapi orangtua tidak memberikan sang anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak melakukan sebuah musyawarah terlebih dahulu. Contoh pengasuhan orangtua otoriter yakni “ kamu lakukan perintahku dengan sesuai. Tidak usah banyak bicara!” dengan gaya pengasuhan seperti ini anak cenderung menjadi cemas akan perbandingan sosial dan memiliki kerendahan dalam berkomunikasi (Santrock, 2007:162).

Hurlock (1993:30) menjelaskan suatu penerapan pola asuh otoriter untuk disiplin orang tua dengan cara otoriter yang sifatnya tradisional. Dalam hal ini orangtua memberikan peraturan dan mewajibkan sang anak untuk menaati semua aturan yang telah ia berikan tetapi orangtua tidak memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa sang anak harus patuh dan cenderung tidak memberikan kesempatan sang anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Santrock (2011:85) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi serta menghukum sang anak. Anak dituntut untuk mengeikuti semua aturan yang mereka berikan serta menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Hurlock (1993:93) menjelaskan bahwasannya pola asuh terbagi menjadi 3 bagian yakni : pola asuh otoriter, demokratis dan permitif. Ciri ciri orang tua yang memberikan pola asuh otoriter adalah sang anak diwajibkan tunduk serta patuh terhadap keputusan orangtua, orangtua cenderung tidak pernah memberikan sebuah pujian

untuk sang anak tetapi justru memberikan hukuman fisik apabila tidak memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan pola asuh demokratis mempunyai ciri dimana anak diberikan kesempatan untuk lebih mandiri serta mengembangkan control internal, pada pola asuh ini orang tua melibatkan sang anak untuk mengambil keputusan. Kemudian pada pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap sang anak, control orang tua yang cenderung kurang bahkan sang anak tidak di bimbing oleh orangtuanya. Pada penerapan pola asuh ini orang tua membebaskan sang anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Hurlock (2005:18) pola asuh otoriter merupakan perilaku yang dilakukan orangtua terhadap anak dengan cara pengekangan dimana sang anak menahan gejolak hatinya sehingga anak tersebut terlihat tegang. Ketika sang anak memiliki jalan keluar pada saat itulah gejolak hati muncul yang mengakibatkan timbulnya sebuah perilaku agresif.

Menurut Agus (2013) pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang diberikan orang tua secara kaku kemudian orang tua memaksa anak untuk mengikuti dan melaksanakan perintahnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung melakukan ancaman dan hukuman fisik apabila sesuatu yang dikehendaki tidak dipatuhi sang anak. Contohnya sang anak tidak melaksanakan apa yang di perintahkan orang tua maka anak tidak diberikan uang saku. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak mengenal kompromi dan biasanya melakukan komunikasi satu arah.

pola asuh orangtua dalam pandangan islam tertera dalam Al-Quran sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur yang benar”. (Q.s An nisa 9)

Menurut Al ghazali (2011:296) orang tua berkewajiban dalam mendidik dan menjaga anaknya dari siksa api neraka. Karena mengasuh anak merupakan bagian dari amalan yang baik terhadap anak. Anak diibaratkan sebuah kertas yang dapat diberikan warna apapun oleh orang tuanya, begitupun pola asuh akan menentukan arah dan membentuk karakter anak seperti apa kedepannya.

Berdasarkan ayat yang tertera diatas maka dapat dikaitkan dengan pengasuhan anak dalam ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an Allah *SWT* memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia. Sedangkan hadits HR.Bukhari menyatakan bahwa :

"Setiap anak yang telah dilahirkan, merupakan sebuah fitrah. Tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan sang anak tersebut sebagai seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi."(HR.Bukhari)

Berdasarkan Hadits yang tertulis diatas mengatakan bahwa setiap anak yang allah titipkan adalah suci tetapi tergantung bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasahi anak. Sehingga pola asuh orang tua merupakan cara yang paling baik yang dilakukan untuk mengasuh sang anak untuk menjadikannya manusia yang senantiasa memiliki tingkah laku dan kepribadian yang baik serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mendidik secara kaku serta membatasi dan menghukum dimana orang tua selalu menuntut sang anak untuk mengikuti segala sesuatu yang mereka perintahkan.

C. Kematangan Emosi (X2)

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri dan memiliki penerimaan yang tinggi (Albin dalam Muawanah & pratikyo, 2012)

Kematangan emosi juga dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani serta mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001:4) . Kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam hubungan dengan individu lain (Syarif,2017:24).

Sobur (2003:5) kematangan emosi adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setiap fase perkembangan. Piaget (Daryanto, 2007:6), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini individu yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruhi oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam atau luar dari dirinya sendiri.

Menurut Bimo Walgito (2004:18) kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan penyesuaian antara yang diinginkan dan kenyataan yang ia dihadapi. Kematangan emosi dan pikiran akan saling terkait. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara objektif. Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke suasana hati lain.

Menurut (Kartono 2013:32) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Sedangkan menurut Kapri & Rani (2014:19) kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda dan mereka memaknai kematangan emosi sebagai seberapa baik seorang individu dapat

menanggapi suatu situasi yang sedang dihadapinya, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Kematangan emosi pada dasarnya mengendalikan emosi individu daripada membiarkan emosi mengontrol individu. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat berpikir secara realistis, objektif dan dapat mengendalikan emosinya, sehingga individu tersebut tidak lagi menampilkan pola emosi yang tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Seseorang yang telah matang emosinya akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, stabil, dan tenang secara emosional.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak meledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Hurlock mengungkapkan 4 aspek dari kematangan emosi antara lain :

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

a. Kontrol emosi

Individu tidak meledakan emosianya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang dapat diterima oleh sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertekan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke suasana hati ke suasana hati lainnya. Individu mampu memahami emosi diri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi kritis

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa pikir sebelumnya.

d. Bersikap realistis.

sesuatu hal yang memiliki kecenderungan untuk mengarah pada suatu pandangan situasi yang lebih pragmatis serta aktual, istilah ini dinilai memiliki suatu posisi yang absolut serta tidak dapat terlepas dalam ide, pikiran serta kesadaran seseorang.

3. Faktor-Faktor Kematangan Emosi

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young dalam Syarif (2017:10) adalah:

a. Lingkungan.

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Individu.

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi dalam setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika individu dapat mengendalikan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

c. Pengalaman.

Pengalaman yang diperoleh individu dalam hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu berulang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam

Kematangan emosi berkembang dan akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia, pengetahuan dan peristiwa yang menjadi pengalaman hidup dari setiap individu. Dengan bertambahnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu akan berkembang juga pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi kesiapan dirinya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupannya. Kematangan emosi adalah dua kata yang saling terikat sehingga definisinya tidak dapat saling di pisahkan juga. Akan tetapi, firman-firman Allah dalam Al-Qur'an memaknai emosi itu sendiri sebagai gambaran dari apa yang dirasakan individu saat mengalami peristiwa tertentu dalam hidupnya, seperti perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa atau dalam kondisi yang lainnya.

Oleh karena itu, menurut Al-Qur'an emosi seseorang memiliki dua sifat, yakni: menguatkan dan merusak. Bersifat menguatkan ketika kita mampu mengarahkan emosi kita pada hal yang positif dengan cara mengendalikannya, sehingga mengantarkan individu pada keimanan dan keyakinan akan kebenaran akan adanya Allah SWT sekaligus penggerak diri untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang. Bersifat merusak ketika kita mengarahkannya pada hal yang negatif akibat dari diri seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya.

Rasulullah mengingatkan umatnya bahwa jika emosi tidak dikendalikan dan dikontrol dengan baik dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam emosi marah individu yang kuat

bukanlah individu yang mengendalikan akan tetapi mereka yang memikirkan yang akan didapat apabila marah tersebut mereka ekspresikan. Seperti dalam hadits sebagai berikut ini :

Berdasarkan permasalahan mengenai kematangan emosi dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 23:

لَا تُؤْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Menurut penjelasan ayat di atas berdasarkan Tafsir Al-Mishbah, yaitu jangan terlalu bergembira yang dibarengi dengan rasa takabur, berbeda halnya dengan gembira yang dibarengi dengan rasa syukur atas nikmat apa yang diberikan-Nya kepada kalian atau apa yang didatangkan kepada kalian. Karena Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang sombong dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya dan membanggabbangkannya terhadap orang lain. Kehidupan manusia akan terjadi suka dan duka, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya telah tertulis, manusia hanya dapat membaca dan menjalaninya. Pada ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap manusia dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Jika dihadapkan dengan kehidupan yang malang sedang menimpa akan jangan berputus asa, karena di balik jalan yang mendaki akan bertemu jalan yang menurun. Maksudnya, setelah musibah menimpa pasti akan menemukan kebahagiaan yang tak terhingga. Selain itu, jangan pula terlalu bergembira ketika menerima yang menyenangkan hati. Di sinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting, yaitu sabar ketika bencana datang, dan syukur ketika pertolongan Allah tiba (Shihab, 2017: 445).

D. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas Remaja

(Buss dan Perry 2016: 109) mendefinikan suatu perilaku agresif adalah kebiasaan perilaku yang tujuannya untuk menyakiti serta melukai seseorang baik secara fisik ataupun secara psikologis. Contoh dari perilaku ini adalah menendang, memukul, menggigit, dan bentuk kekerasan lainnya. Boyd dan Bee (2015:226) mengungkapkan agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang dan berupaya merusak suatu objek yang dituju. Seiring berjalannya waktu bentuk agresi fisik berubah menjadi perilaku agresi yang berbentuk verbal yakni dimana seseorang melakukan pengejekkan atau sindiran dan lain sebagainya yang bersifat menyakiti hati orang lain.

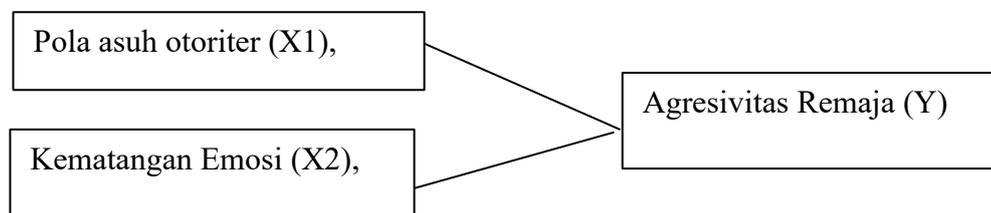
Dalam tindakanya perilaku agresi memiliki beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh (Delut 2009: 212) bahwa aspek-aspek perilaku agresif secara umum yaitu: agresi fisik langsung, Agresif fisik pasif langsung, Agresif fisik aktif tidak langsung, Agresif fisik pasif tidak langsung, Agresif verbal aktif langsung, Agresif verbal pasif langsung, Agresif verbal aktif tidak langsung dan Agresif verbal pasif tidak langsung. Syamaun (2012: 64) menjelaskan factor dari perilaku agresif yakni pola asuh keluarga serta pola asuh disekolah.

Seseorang yang agresif cenderung menghindari keluarga karena masalah-masalah yang terjadi dirumah dan pola asuh yang d dan pola asuh otoriter yang yang diterapkan orang tua, sehingga anak tersebut akan mencari lingkungan yang membuatnya lebih nyaman diluar keluarga. Menurut Ribeiro (2009:28) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi oleh remaja. Pada gaya pengasuhan ini orang tua cenderung mendesak remaja untuk mengikuti perintah-perintahnya tanpa boleh bertanya terlebih dahulu dan tidak memperdulikan apa yang diinginkan remaja. Menurut Hurlock (1997:17) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orangtua Tingkat sosial ekonomi, Tingkat pendidikan, Kepribadian dan Jumlah anak. Maka hal ini, menyebabkan komunikasi orang tua dengan anak

akan mengalami gangguan, seperti melakukan dengan cara kekerasan, atau dengan cara menghukum bahkan mengabaikan masalah. Hasilnya anak menjadi kurang memiliki kerja sama yang baik, komunikasi yang baik dan akan cenderung memiliki perilaku negatif terhadap orang tua dan lingkungannya.

Setiap orang mempunyai reaksi atau luapan emosi yang berbeda-beda bergantung pada tingkat kematangan emosi yang dimilikinya. Kematangan emosi dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani serta mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001:4) dalam Syarif (2017:17). Kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam hubungan dengan individu lain (Syarif,2017:3). Faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young dalam Syarif (2017:6) Lingkungan, Individu dan Pengalaman. Remaja yang memiliki emosi yang negative tidak terkontrol yang ditunjukkan dengan sikap provokasi menimbulkan proses penyaluran kekuatan negatif berupa dorongan agresif yang dapat merubah perilaku orang tersebut. Seseorang yang mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat mengendalikan keinginan agresif yang muncul dari dalam dirinya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian inilah nantinya akan diketahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel tersebut sesuai hipotesis yang sudah diajukan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Kerangka Hipotesis



Berdasarkan kajian pustaka, kajian teori dan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan pandangan ilmuwan psikologi mengenai variabel yang peneliti gunakan, berdasarkan referensi yang telah

peneliti temukan serta data ilmiah yang telah peneliti kumpulkan, hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Ada pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap agresivitas remaja di SMAN Dukuhwaru Kota Tegal.
2. H2: Ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN Dukuhwaru Kota Tegal.
3. H3: Ada pengaruh secara bersamaan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN Dukuhwaru Kota Tegal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah keseluruhan metode, ilmu atau sistem yang digunakan dalam penelitian (Firdaus & Fakhry. 2018:23). Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah memiliki ciri rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, empiris artinya cara-cara yang digunakan dapat diamati, sistematis artinya penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini ditinjau dari jenisnya merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 8). penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini termasuk penelitian korelasi. Penelitian ini sering disebut dengan penelitian sebab-akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dibangun dengan teori yang sudah matang, yang berfungsi untuk mengetahui, meramalkan dan mengontrol suatu fenomena. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Dalam riset ini, terdiri dari tiga variabel yang terdiri dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) yakni:

- a. Variabel Independen (X1) : Pola asuh otoriter

- b. Variabel Independen (X2) : kematangan emosi
- c. Variabel Dependen (Y) : Agresivitas Remaja

2. Definisi Operasional

a. Agresivitas Remaja (Y)

Agresi merupakan bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain ataupun berupaya merusak objek yang dituju. Remaja memang sering melakukan Tindakan agresif, Tindakan tersebut bisa mereka lakukan dimana saja baik itu dijalanan, sekolah sampai lingkungan perumahan. Variabel agresivitas remaja diukur dengan menggunakan skala agresivitas remaja yang terdiri dari empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan. Semakin tinggi skor skala agresivitas remaja maka menunjukkan semakin tinggi agresivitas remaja di SMAN Dukuhwaru Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala agresivitas remaja maka akan semakin rendah pula agresivitas remaja di SMAN Dukuhwaru

b. Pola Asuh Otoriter (X1)

Pola asuh otoriter merupakan sesuatu tindakan yang tidak membebaskan anak serta membatasi bahkan memberikan sebuah hukuman dimana hukuman tersebut dilakukan karena sang anak melanggar aturan yang orang tua sudah berikan. Variable diukur dengan menggunakan skala pola otoriter yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kehangatan, aspek kontrol, dan aspek komunikasi. Semakin tinggi skor skala pola asuh otoriter maka menunjukkan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala pola asuh otoriter orang tua maka menunjukkan semakin rendah tingkat pola asuh otoriter orang tua.

c. Kematangan Emosi (X2)

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini individu yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruhi oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam atau luar dari dirinya sendiri. Variabel

kematangan emosi diukur dengan menggunakan skala kematangan emosi yang terdiri dari 3 aspek yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan memahami situasi. Semakin tinggi skor skala kematangan emosi maka menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala kematangan emosi maka menunjukkan semakin rendah tingkat kematangan emosi remaja.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang penulis pergunakan untuk tempat penelitian dengan judul “pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja adalah di Kelas XI SMA Dukuhwaru Kota Tegal Jawa Tengah. Peneliti memilih SMA Dukuhwaru Kota Tegal sebagai tempat penelitian karena masih tingginya tingkat agresivitas yang ada.

Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 3 bulan, dari 10 November 2022 sampai 10 Januari 2023 yang dimulai dari pengajuan proposal judul sampai dengan penyelesaian penelitian.

1. Persiapan penelitian.

Kegiatan ini meliputi pengajuan judul penelitian, penyusunan proposal, persetujuan proposal, permohonan perijinan penelitian dan penyusunan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian

Kegiatan ini meliputi : Penyebaran instrumen, mengadakan uji coba instrumen, memperbaiki instrumen, menetapkan subjek penelitian dan pengisian instrumen penelitian lalu menganalisis data, membuktikan hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian.

3. Penyelesaian penulisan laporan penelitian

Pada kegiatan ini peneliti menyelesaikan penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sebuah kelompok atau perkumpulan orang-orang atau barang yang digunakan peneliti dalam melaksanakan proses penelitiannya. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa populasi merupakan sebuah area abstraksi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu (Jasmalinda, 2021: 220). Populasi dari penelitian ini meliputi remaja yang bersekolah di SMA Dukuhwaru kelas XI. Di SMA Dukuhwaru Kota Tegal kelas XI ada dari jurusan XI IPA (A), (B), (C) dan (D). Dari data yang didapatkan terdapat 144 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Database Populasi

No	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA (A)	33	XI IPS (A)	33
2.	XI IPA (B)	33	XI IPS (B)	33
3.	XI IPA (C)	33	XI IPS (C)	33
4.	XI IPA (D)	34	XI IPS (D)	34
Total		133		133

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah berdasarkan karakteristik yang menjadi gambaran dari seluruh populasi, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil dan ditentukan sesuai dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019: 62). Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan *Judgment sampling*. *Judgment sampling* adalah bentuk sampling

convenience yang didalamnya elemen populasi dipilih berdasarkan judgment peneliti. Peneliti, dengan judgment atau keahliannya, memilih elemen-elemen yang akan dimasukkan kedalam sampel, karena seseorang peneliti yakin bahwa elemen-elemen tersebut mewakili atau memang seseui dengan populasi yang sedang diteliti (Naresh K Malhotra,2005: 371-373). Dalam pemilihan subjek, peneliti dibantu oleh guru BK dimana subjek memiliki karakteristik yaitu melakukan pelanggaran tata tertib sekolah serta melakukan tindakan yang membuat orang lain/ kelompok lain terluka (tawuran, perkelahian dan membuat keributan).

Teknik sampling merupakan teknik atau metode untuk pengambilan sampel dari sebuah populasi yang akan digunakan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2019: 83). Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2019: 84) definisi *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Langkah-langkah pengambilan sampel secara lengkap adalah sebagai berikut :

- a. Mendata jumlah remaja yang melakukan agresivitas di SMAN Dukuhwaru Tegal.
- b. Mentotal jumlah sampel dari seluruh pengurus yang jadi populasi penelitian. Pada riset ini rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel Pada riset ini rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel merupakan rumus Slovin, yaitu $n = \frac{N}{1+(Ne^2)}$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin error (tingkat kesalahan) ditetapkan 10%

$$n = \frac{133}{1 + (133 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{133}{1 + (133 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{133}{1 + (1,33)}$$

$$n = \frac{133}{2,44}$$

$$n = 54,0$$

$n = 100$ (dibulatkan) Berdasarkan hasil dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja di SMAN Dukuhwaru.

E. Teknik Pengumpulan data

Angket atau kuosioner adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis keada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:158). Metode pengumpulan data yang digunakan pada riset ini ialah dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan sebagai alat ukur untuk menghasilkan sebuah data yang bersifat kuantitatif. Bentuk skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang dikembangkan oleh likert yang bisa digunakan untuk mengukur persepsi, sikap pendapat serta fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 136). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skalapola asuh otoriter, kematangan emosi dan agresivitas remaja. Skala dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item favourable serta item unfavourable. Item favourable adalah item yang isinya menunjang atau menampilkan karakteristik adanya atribut yang diukur, sedangkan item unfavourable adalah item yang isinya tidak menunjang atau tidak menggambarkan dari karakteristik atribut yang diukur (Azwar, 2012: 42). Dalam pelaksanaannya, bentuk penilaian skala ini memakai format skala dengan 4 kategori pilihan, dimana nantinya subjek diminta untuk memilih salah satu di antara empat kemungkinan jawaban yang ada, meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan rentang

nilai 4 (empat) sampai 1 (satu) untuk pernyataan yang bersifat positif (favourable) dan nilai 1 (satu) sampai 4 (empat) untuk pernyataan yang bersifat negatif (unfavourable) dianggap sesuai dengan keadaan atau perasaannya (Setia & Widiyanto, 2018: 934). Aitem yang peneliti buat terdiri atas aitem favorable (yang bernilai positif) dan unfavorable (yang bernilai negatif).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

1. Skala pola asuh otoriter

Variabel pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter. Item disusun berdasarkan tiga aspek pola asuh otoriter menurut (Baumrind,2008:45), yaitu kehangatan, kontrol dan komunikasi. Jumlah totalitas item dalam variabel ini adalah 24 item. Adapun blueprint skala pola asuh otoriter sebagaimana dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Blue Print skala pola asuh otoriter

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kehangatan	1,2,6,13	4,9,17,22	8
2.	Kontrol perilaku	3,7,14,20	10,11,18,23,	8
3.	Komunikasi	8,15,16,21	5,12,19,24	8
Total		12	12	24

2. Skala Kematangan Emosi

Variabel kematangan emosi diukur dengan menggunakan skala kematangan emosi. Item disusun berdasarkan tiga aspek kematangan emosi menurut (Covey, 2001:4) yaitu Kontrol emosi, Pemahaman diri dan Mampu menilai situasi. Jumlah totalitas item dalam variabel ini adalah 40 item. Adapun blueprint skala kematangan emosi sebagaimana dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4 Blue print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kontrol emosi	1,31,2,13,3	7,19,8,32,21	10
2.	Pemahaman diri	14,15,34,4,16	33,9,20,10,35	10
3.	Penggunaan fungsi kritis mental	25,36,5,37,17	22,28,11,23,29	10
4.	Bersikap realistis	26,6,18,27,40	38,12,39,24,30	10
Jumlah		20	20	40

3. Skala Agresivitas remaja

Variabel agresivitas remaja diukur dengan menggunakan skala agresivitas remaja. aspek-aspek perilaku agresi dikemukakan oleh (Laela:2010:50). Yaitu aspek fisik, aspek verbal, kemarahan dan permusuhan. Skala ini juga mencakup 24 item. Adapun blueprint skala agresivitas remaja sebagaimana dalam tabel 3.5

Tabel 3.5 blue print Skala Agresivitas remaja

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
----	-------	-----------	-------------	--------

1.	Agresi fisik	1,7,2,20	4,11,18,22	8
2.	Agresi Verbal	8,9,15,21	5,12,13,23	8
3.	Agresi Kemarahan	3,10,16,17	6,14,19,24	8
Jumlah		12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas

Hasil dan kesimpulan penelitian dapat dipercaya kebenarannya tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Validitas dan reliabilitas juga menentukan kualitas suatu alat ukur. Buruknya kualitas alat ukur pada penelitian mengakibatkan variabel yang diteliti tidak mampu untuk dideskripsikan dan dianalisis dengan akurat (Azwar, 2017:148).

1. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat akurasi alat ukur dalam mengukur atribut atau variabel penelitian. Alat ukur dengan nilai validitas yang tinggi akan memberikan peluar eror yang kecil pada pengukuran (Anzwar,2017:149) dalam penelitian ini validitas alat uku yang digunakan menggunakan uji corrected item total crellation dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 26. Apabila diperoleh nilai correted item total corellatin sebesar $\geq 0,3$ maka skala yag digunakan sebagai alat ukur adalah valid. Akan tetapi jika diperoleh nilai corrected item total corellation $\leq 0,3$ maka skala yang duginakan sebagai alat ukur adalah tidak vallid (azwar, 2012,86).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ketelitian, ketepatan atau bersifat andal. Sebuah alat ukur dapat dikatan reliabel apabila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil yang sama meskipun telah digunakan untuk mengukur beberapa kali (Sugiyono, 2019:129). Dalam penelitian ini reliabilitas alat ukur yang digunakan akan

diuji menggunakan rumus Alpha Cronsbach dengan bantuan aplikasi statistika SPSS versi 26. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan reliabel apabila diperoleh nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6. Jika nilai Cronbach Alpha yang diperoleh lebih rendah dari 0,6 maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel (Sugiyono, 2019:135)..

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas alat ukur

a. Agresifitas remaja

Skala agresivitas remaja yang diolah menggunakan SPSS 25.0 dan di uji validitas intrumen dilakukan kepada 33 responden yang merupakan remaja SMA N 1 Dukuhwaru kelas XI ipa. Jumlah skala yang diujicobakan sebanyak 24 aitem dan mendapatkan 20 aitem valid berdasarkan hasil uji *Correted Item-Total* yang telah dilakukan. Empat aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki ilai r hitung kurang dari $<0,3$ yaitu nomor aitem 1,3,4,15. Dengan demikian kisi-kisi skala agresifitas remaja yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Tabel 3.6 Skala Uji Coba agresifitas remaja

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Agresi fisik	Menyerang serta berkelahi	1*,7	4*,11	6
	Merusak barang-barang dan tidak mengikuti aturan	2,20	18,22	
Agresi verbal	Membantah	8,9	5,12	7
	Mengancam	15*,21	13,23	
	Marah	3*,10	6,14	7

Agresi kemarahan	Benci	16,17	19,24	
---------------------	-------	-------	-------	--

b. pola asuh otoriter

Skala pola asuh otoriter yang diolah menggunakan SPSS 25.0 dan di uji validitas intrumen dilakukan kepada 33 responden yang merupakan remaja SMA N 1 Dukuhwaru kelas XI ipa. Jumlah skala yang diujicobakan sebanyak 24 aitem dan mendapatkan 17 aitem valid berdasarkan hasil uji *Correted Item-Total* yang telah dilakukan. 7 aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki ilai r hitung kurang dari $<0,3$ yaitu nomor aitem 2,6,7,10,13,14 serta 23 Dengan demikian kisi-kisi skala pola asuh otoriter yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Tabel 3.7 Skala Uji Coba Pola Asuh Otoriter

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kehangatan	Responsifitas orang tua terhadap anak	1,2*	4,9	5
	Peka terhadap emosional anak	6*,13*	17,22	
Kontrol perilaku	Mampu mengontrol perilaku	3,7*	10*,11	4
	Kammpuan menafsirkan dan mengantissipasi peristiwa	14*,20	18,23*	
Komunikasi	Kesenangan	8,15	5,12	8
	Tindakan	16,21	19,24	
		7	10	17

c. kematangan emosi

Skala kematangan emosi yang diolah menggunakan SPSS 25.0 dan di uji validitas intrumen dilakukan kepada 33 responden yang merupakan remaja SMA N 1 Dukuhwaru kelas XI ipa. Jumlah skala yang diujicobakan

sebananyak 40 aitem dan mendapatkan 27 aitem valid berdasarkan hasil uji *Correted Item-Total* yang telah dilakukan. 13 aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki ilai r hitung kurang dari $<0,3$ yaitu nomor aitem 18,23,25,28,29,30,31,32,33,34,35,37,40 Dengan demikian kisi-kisi skala kematangan emosi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Tabel 3.8 Skala Uji Coba kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Favorable	Unvaforable	Jumlah
Kontrol emosi	Mampu mengendalikan diri dalam situasi apapun	1,31*	7,19	8
	Mengekspresikan emosi di waktu yang tepat	2,13	8,32*	
	Mampu bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu masalah	3	21	
Pemahaman diri	Ideal self	14,15	33*,9	7
	Sosial self	34*,4	20,10	
	Real self	16	35*	
Penggunaan fungsi kritis mental	Individu mampu menilai situasi	25*,36	22,28*	5
	Mampu mengambil keputusan dengan baik	5,37*,17	11,23*,29*	
Bersikap realistis	Dapat berlaku tegas terhadap diri sendiri	26,6	38,12	7
	Dapat berlaku tegas pada diri orang lain	18*,27,40*	39,24,30*	
		14	13	27

2. Reliabilitas Alat ukur

a. agresifitas remaja

Hasil uji realibilitas skala agresifitas remaja dengan rumus slpha cronbach menunjukkan bahwa skla agresifitas remaja yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien cronbach's alpha yang didapat sebesar 0,849. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapat $>0,6$. Dengan nilai sebesar 0,849 maka skala agresifitas remaja yang digunakan adalah reliabel karena telah memneuhi persyaratan ($>0,6$).

Tabel 3.9 reliabilitas agresifitas remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.849	14

b. pola asuh otoriter

Hasil uji realibilitas skalapola asuh otoriter dengan rumus slpha cronbach menunjukkan bahwa skla agresifitas remaja yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien cronbach's alpha yang didapat sebesar 0,896. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapat $>0,6$. Dengan nilai sebesar 0,896 maka skala pola asuh otoriter yang digunakan adalah reliabel karena telah memneuhi persyaratan ($>0,6$).

Tabel 3.10 reliabilitas pola asuh otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	20

c. kematangan emosi

Hasil uji reliabel skala kematangan emosi dengan rumus slpha cronbach menunjukkan bahwa skla agresifitas remaja yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien cronbach's

alpha yang didapat sebesar 0,733. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapat $>0,6$. Dengan nilai sebesar 0,733 maka skala kematangan emosi yang digunakan adalah reliabel karena telah memenuhi persyaratan ($>0,6$).

Tabel 3.11 reliabilitas kematangan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	9

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian proses pencarian dan penyusunan data yang disusun secara sistematis, diperoleh dari hasil catatan lapangan dengan cara menata data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa dan membuat sebuah kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian apakah terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dengan syarat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian jika diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka distribusi pada data tersebut tergolong normal. Namun apabila diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusi pada data tersebut tergolong tidak normal (Ghozali dalam Mulyono, 2019)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) terdapat hubungan linier atau tidak. Jika dalam perhitungan ternyata tidak menunjukkan

hubungan linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS 26. for windows dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05 (Arsih, S, & Susubiyani, 2018: 106). Ada pendapat yang menyatakan bahwa dengan kriteria hubungan atau variabel dikatakan linear jika tes for linear $p > 0,005$ dan defision for linearity $p < 0,05$ (Azwar, 2015: 53).

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) dalam model regresi. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance menunjukkan $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dapat dinyatakan tidak dijumpai multikolinearitas pada model regresi (Marianus Subianto 1, 2016: 702).

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi. Analisis regresi adalah sebuah metode yang digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis berganda merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai pengaruh dua atau lebih variabel independen (bebas) terhadap suatu variabel dependen (terikat). Model regresi linier berganda dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut: (Sugiyono, 2017: 275). $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$

Keterangan:

Y = agresivitas remaja

a = konstanta

b1 = koefisien regresi antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas remaja

b2 = koefisien regresi antara kematangan emosi terhadap agresivitas remaja

X1 = pola asuh otoriter

X2 = kematangan emosi

e = eror

Proses perhitungan hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 26 *for Windows*. Untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak antara dua variabel tersebut, dapat diketahui melalui tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikan $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden penelitian ini sebanyak 100 remaja di SMA N 1 Dukuhwaru Kota Tegal yang berjenis kelamin laki-laki serta perempuan. Responden penelitian ini dipaparkan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Penelitian
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	Laki-laki	25	25.0	25.0	25.0
	Perempuan	75	75.0	75.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa 25 subjek penelitian adalah laki-laki dan 75 subjek perempuan.

Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Penelitian
Kelas

	Frequency	Persent	Valid percent	Cumulative percent
Valid				
XI MIPA 1	33	33.0	33.0	33.0
XI MIPA 2	33	33.0	33.0	66.0

XI MIPA 4	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah Kelas XI Mipa 1 berjumlah 33, jumlah kelas XI Mipa 2 adalah 33 dan jumlah kelas XI Mipa 4 adalah 34 subjek.

2. Deskripsi Data Penelitian

Hasil olah data statistik data penelitian ini dideskripsikan pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
total_x1	100	60	97	80.97	8.716
TOTAL_X2	100	74	101	87.24	6.323
TOTAL_Y	100	65	108	78.99	7.017
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan hasil olah statistik di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pola asuh otoriter mempunyai nilai minimum 60 dan nilai maximum 97 dengan rata-rata 80,97 dan standart deviation 8,716. Kemudian variabel kematangan emosi memiliki nilai minimum 74 dan nilai maximum sebesar 101 dengan nilai rata-rata 87,24 dan standart deviation sebesar 6,323. Selanjutnya variabel agresifitas remaja memiliki nilai minimum 65 dan nilai maximum 108 dengan rata-rata 78,99 dan standart deviation sebesar 7.017. dengan demikian variabel penelitian dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

3. Kategorisasi Variabel Penelitian

Data yang telah diperoleh dapat dikategorikan berdasarkan nilai yang didapat menjadi rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

a) Kategorisasi agresivitas

Tabel 4.4 rumus interval agresivitas remaja

Kategorisasi skor	Rumus interval	Rentang skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 40$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	41 – 52
Tinggi	$X \geq (Mean) + 1SD$	≥ 53

Dari rumus diatas disimpulkan bahwa agresivitas remaja akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4.5 kategorisasi agresivitas remaja

		Kategorisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	10.0	10.0	10.0
	Sedang	74	74.0	74.0	84.0
	Tinggi	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, skala agresivitas remaja di kelas X1 MIPA 10 remaja yang memiliki tingkat agresivitas dengan kategori rendah. 74 remaja memiliki tingkat agresivitas sedang dan 16 remaja memiliki tingkat agresivitas tinggi

b) Kategorisasi pola asuh otoriter

Tabel 4.6 rumus interval pola asuh otoriter

Kategorisasi skor	Rumus interval	Rentang skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 47$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	48 – 64
Tinggi	$X \geq (Mean) + 1SD)$	≥ 65

Dari rumus diatas disimpulkan bahwa pola asuh otoriter akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4.7 kategorisasi pola asuh otoriter

		Kategorisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	16.0	16.0	16.0
	Sedang	67	67.0	67.0	83.0
	Tinggi	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami pola asuh otoriter rendah sebanyak 16 subjek kategori sedang sebanyak 67 dan dengan kategori tinggi sebanak 17 subjek .

c) Kategorisasi kematangan emosi

Tabel 4.8 rumus interval kematangan emosi

Kategorisasi skor	Rumus interval	Rentang skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 58$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	59 – 72
Tinggi	$X \geq (Mean) + 1SD)$	≥ 73

Dari rumus diatas disimpulkan bahwa pola asuh otoriter akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4.9 kategorisasi kematangan emosi

		Kategorisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	19.0	19.0	19.0
	Sedang	64	64.0	64.0	83.0
	Tinggi	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pada pemaparan data dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami kematangan emosi dengan kategori rendah sebanyak 19 responden kategori sedang sebanyak 64 responden dan kategori tinggi sebanyak 17 Berdasarkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja di SMA Dukuhwaru di Tegal rata-rata memiliki tingkat kematangan emosi yang tergolong sedang.

B. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengenali apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam riset ini memakai metode kolmogorov smirnov dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Jika nilai signifikan $>0,05$ maka dapat dinyatakan berdistribusi normal, bila nilai signifikan $<0,05$ maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi secara normal (Arsih et al., 2018: 105). Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.10 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTAL_x1	TOTAL_X2	TOTAL_Y
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.97	87.24	78.99
	Std. Deviation	8.716	6.323	7.017
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.066	.123
	Positive	.048	.066	.123
	Negative	-.091	-.064	-.067
Test Statistic		.091	.066	.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.11 Keterangan Tabel hasil uji normalitas

Variabel	Signifikasi $p > 0,05$	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,200	Normal
Kematangan Emosi	0,200	Normal
Agresifitas Remaja	0,200	Normal

B. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas yaitu untuk menguji apakah antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) terdapat hubungan linier atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 26.0 for windows dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05 (Arsih, S, & Susubiyani, 2018: 106). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji linearitas agresifitas remaja terhadap pola asuh otoriter

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_Y * TOTAL_X2	Between Groups	(Combined)	5948.321	20	297.416	9.992	.324
		Linearity	4728.736	1	4728.736	158.860	.017
		Deviation from Linearity	1219.585	19	64.189	2.156	.437
		Within Groups	3869.666	130	29.767		
		Total	9817.987	150			

Tabel 4.14 keterangan hasil uji linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
Agresifitas Remaja dengan Pola Asuh Otoriter	0,023	0,510	Linear
Agresifitas Remaja dengan Kematangan Emosi	0,017	0,437	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada kolom linearity antara variabel Y dengan variabel X1 yaitu 0,023 yang artinya $<0,05$ dan pada kolom deviation from linearity sebesar 0,510 artinya lebih besar dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa hubungan data bersifat linier antara agresifitas remaja dengan pola asuh otoriter. Sama halnya dengan nilai signifikansi antara variabel Y dengan variabel X2 yaitu pada kolom linearity diperoleh angka 0,017 artinya $<0,05$ dan deviation from linearity diperoleh skor sebesar 0,437 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan data bersifat linier antara agresifitas remaja dengan kematangan emosi.

C. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas yaitu digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) dalam model regresi.

Tabel 4.15 Hasil pengujian Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.859	1.850		3.708	.000		
	TOTAL_X1	.096	.041	.171	2.314	.022	.621	1.610
	TOTAL_X2	.658	.082	.589	7.985	.000	.621	1.610

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance pada semua variabel bebas bernilai $0,963 > 0,10$ maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

D. Hasil Uji Hipotesis

Setelah menyelesaikan uji asumsi, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan sebelumnya yang pertama, terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas remaja. Kedua, terdapat pengaruh signifikan antara kematangan emosi terhadap agresivitas remaja dan yang terakhir yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja. Hasil analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil pengujian hipotesis

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.296 ^a	.088	.069	4.243	2.250

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Tabel 4.16 UJI ANOVA

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4906.368	2	2453.184	73.921	.000 ^b
	Residual	4911.618	148	33.187		
	Total	9817.987	150			

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diketahui nilai signifikansi yang di dapat sebesar 0,000 ($<0,05$) dan nilai F sebesar 73,921 yang berarti hipotesis secara simultan diterima dengan nilai R Square sebesar 0,088 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh terhadap variabel agresivitas remaja sebesar 8,8 %, sedangkan sisanya 91,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	6.859	1.85		3.708	.000
1	TOTAL_X1	0.096	0.041	0.171	2.314	0.022
	TOTAL_X2	0.658	0.082	0.589	7.985	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p<0,01$) dan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan diterima yaitu variabel pola asuh otoriter berpengaruh terhadap variabel agresivitas remaja. Selanjutnya nilai signifikan variabel kematangan emosi sebesar 0,003 ($p<0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan peneliti diterima yaitu kematangan emosi berpengaruh terhadap variabel agresivitas remaja. Serta pada tabel 4.9 menunjukkan hasil nilai signifikan sebesar 0,000 ($p<0,01$) sehingga hipotesis ketiga diterima, yaitu ada

pengaruh secara simultan variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh koefisien regresi linier berganda yaitu $a = 6,859$; $b_1 = 0,096$; $b_2 = 0,658$ dapat dibentuk dengan menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 6,859 + 0,096 X_1 + 0,658 X_2$$

Keterangan

Y : agresivitas remaja,

X₁ : pola asuh otoriter dan

X₂ : kematangan emosi

Hasil nilai konstanta 6,859 ini menunjukkan bahwa nilai agresivitas remaja, tanpa adanya pola asuh otoriter dan kematangan emosi. Nilai koefisien X₁ (0,096) berarti bahwa setiap penambahan satu skor pola asuh otoriter maka akan menurunkan agresivitas remaja 0,096 atau 9,6%. Koefisien regresi X₂ (0,658) artinya setiap penambahan satu skor pada kematangan emosi maka akan menurunkan agresivitas remaja 0,658 atau 65,8 %. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter dan kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter dan kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas remaja.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMA N 1 Dukuhwaru Kota Tegal. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yaitu pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas remaja, pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja serta pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda yang menghasilkan nilai signifikan secara parsial pengaruh variabel pola asuh otoriter terhadap agresivitas remaja diperoleh nilai sig 0,022 ($p < 0,05$), secara parsial pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja diperoleh nilai sig 0,000 ($p < 0,01$) serta secara simultan pengaruh variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja diperoleh nilai sig 0,000 ($p < 0,05$).

Hipotesis pertama, berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial diperoleh angka sebesar 0,022 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap agresivitas remaja pada SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah agresivitas remaja yang dialami. Sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi agresivitas remaja yang dialami. Senada dengan hasil riset Aggaraino dkk (2021) yang mana pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif peserta didik (agresivitas remaja). Dari penelitian Einstein dan Indrawati (2016) bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMP Yudakarya Magelang.

Munawir (2016) juga melakukan penelitian pada siswa-siswa remaja di Peraya. Penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja semakin berkembang dan mengalami peningkatan secara signifikan serta berdampak pada masyarakat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif pada siswa remaja tersebut adalah pola asuh orang tua. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa apabila semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin rendah perilaku agresif.

Telah banyak penelitian mengenai pola asuh otoriter dan agresivitas remaja. Salah satunya riset oleh Ariani (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja awal. Hal ini didukung oleh pernyataan Shochib (2010), yang mengatakan bahwa orang tua yang otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong timbulnya agresivitas pada remaja sedangkan orang tua yang bersikap demokratis menjadi pendorong terhadap perkembangan remaja ke arah yang positif. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Maning (dalam Shochib, 2010) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan kondisi keluarga yang negatif dan kerasnya perilaku orang tua terhadap anak (Berkowitz, 2003).

Pola asuh otoriter adalah salah satu pola asuh yang ditandai oleh kontrol yang tinggi dari orang tua atau penegakan aturan yang ketat tanpa memberikan ruang untuk partisipasi atau pemikiran anak. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas remaja dapat diamati dalam beberapa hal berikut:

1. Rasa frustrasi dan penekanan emosi: Pola asuh otoriter sering kali melibatkan penekanan terhadap ekspresi emosi anak, termasuk emosi negatif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin tidak merasa didukung dalam mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sehat, seperti rasa marah atau frustrasi. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan emosi yang tidak sehat dan meningkatkan risiko perilaku agresif saat emosi tersebut tidak terselesaikan.
2. Kurangnya keterampilan penyelesaian masalah: Pola asuh otoriter sering kali tidak mendorong anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan penyelesaian masalah yang efektif dan membangun

hubungan yang sehat. Akibatnya, mereka mungkin cenderung menggunakan agresi sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau menyelesaikan konflik.

3. Ketidakmampuan dalam mengatur emosi: Pola asuh otoriter yang cenderung mengabaikan atau menghukum ekspresi emosi anak dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi. Remaja yang tidak memiliki keterampilan ini mungkin sulit dalam mengatasi tekanan, frustrasi, atau amarah, dan akhirnya mengarah pada perilaku agresif sebagai respons terhadap emosi yang tidak terkendali.
4. Rendahnya rasa percaya diri dan harga diri yang rendah: Pola asuh otoriter seringkali bersifat kritis dan menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk eksplorasi atau kesalahan. Anak-anak yang terus-menerus dikendalikan dengan pola asuh ini mungkin mengalami rendahnya rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Kekurangan ini dapat menyebabkan rasa frustrasi yang lebih besar dan meningkatkan kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mendapatkan perasaan kekuasaan atau pengakuan.
5. Kekerasan yang dipelajari: Pola asuh otoriter yang cenderung melibatkan kontrol dengan kekerasan atau hukuman fisik juga dapat berkontribusi pada agresifitas remaja. Ketika anak-anak tumbuh dengan melihat kekerasan sebagai respons yang diterima atau sebagai cara untuk menyelesaikan masalah, mereka dapat meniru pola tersebut dan menggunakan agresi dalam interaksi sosial mereka.

Hipotesis kedua, berdasarkan hasil uji signifikan secara parsial diperoleh angka sebesar 0,000 ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap agresifitas remaja pada SMA Dukuhwaru Tegal. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresifitas remaja yang dialami. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresifitas remaja yang dialami. Sejalan dengan penelitian Guswani & Kawuryan (2011) mengemukakan

bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu maka agresivitasnya akan semakin menurun. Kematangan emosi yang cukup tinggi pada individu akan meningkatkan kontrol diri sehingga individu tidak berperilaku agresif. Karena dengan control diri tersebut individu mampu menimbang dan mengambil keputusan yang tepat untuk masalah-masalah yang dihadapinya (Meldrum, Young & Weerman, 2009).

Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja adalah topik yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, secara umum, terdapat beberapa hubungan yang dapat diamati antara kematangan emosi dan agresivitas remaja. Berikut adalah beberapa analisis mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas remaja:

1. Pengenalan dan pengelolaan emosi: Remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Mereka mungkin lebih mampu mengidentifikasi emosi negatif seperti marah atau frustrasi, dan memilih respons yang lebih konstruktif daripada agresi fisik atau verbal.
2. Empati dan perspektif-taking: Kematangan emosi juga berhubungan dengan kemampuan empati dan perspektif-taking. Remaja yang lebih matang secara emosional mungkin lebih mampu memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Ini dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk menunjukkan agresivitas, karena mereka lebih sensitif terhadap dampak emosional yang ditimbulkan pada orang lain.
3. Pengendalian impuls: Kematangan emosi juga terkait dengan kemampuan remaja untuk mengendalikan impuls dan menahan diri sebelum bertindak secara agresif. Remaja yang kurang matang secara emosional cenderung memiliki kontrol diri yang lebih rendah, yang dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku agresif.
4. Stres dan pengalaman traumatis: Kematangan emosi dapat berperan dalam bagaimana remaja menangani stres dan pengalaman traumatis. Remaja

yang belum matang secara emosional mungkin lebih rentan terhadap stres dan kesulitan emosional. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap stres atau pengalaman yang mengganggu.

5. Dukungan sosial: Kematangan emosi juga dapat mempengaruhi dukungan sosial yang diterima oleh remaja. Remaja yang matang secara emosional mungkin lebih cenderung memiliki hubungan sosial yang sehat dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan orang dewasa. Dukungan sosial yang memadai dapat mengurangi risiko agresivitas remaja dengan memberikan pemahaman, bimbingan, dan penyelesaian masalah yang lebih sehat.

Hipotesis ketiga, berdasarkan hasil uji signifikan diperoleh angka sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi berpengaruh terhadap variabel agresivitas remaja pada SMA Dukuhwaru Tegal. Besarnya pengaruh simultan pola asuh otoriter dan kematangan emosi berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tabel R Square diperoleh nilai sebesar 0,088 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh terhadap variabel agresivitas remaja sebesar 8,8 %, sedangkan sisanya 91,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter dan kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas remaja yang dialami. Sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter dan kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas remaja yang dirasakan. Adanya pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja sejalan dengan hasil riset Kurniati (2019) bahwa pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara positif mempengaruhi agresivitas remaja.

Baron dan Richardson (dikutip Krahe, 2005), mendeskripsikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lainnya yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Motif utama perilaku agresif adalah keinginan menyakiti orang lain

untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif. Perilaku agresif memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya, namun tidak sedikit yang melakukan perilaku agresif tersebut karena beberapa faktor.

Pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja adalah topik yang menarik untuk dianalisis. Pola asuh otoriter mengacu pada pendekatan orang tua yang otoriter, dominan, dan kontrol yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Sementara itu, kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dengan baik dan bereaksi secara tepat terhadap situasi yang memicu emosi. Pola asuh otoriter dapat memiliki dampak negatif pada agresivitas remaja. Ketika remaja diberi pola asuh yang otoriter, mereka mungkin merasa terkekang dan tidak memiliki ruang untuk berekspresi secara bebas. Ini dapat menyebabkan penumpukan emosi negatif, frustrasi, dan marah. Remaja yang mengalami pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi konflik secara sehat dan dapat merespon dengan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka. Selain itu, pola asuh otoriter juga cenderung menekankan pada kepatuhan dan kurang memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ini dapat menghambat perkembangan kematangan emosi remaja. Ketika remaja tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola emosi mereka, mereka mungkin cenderung bereaksi dengan agresi saat mereka menghadapi situasi yang menantang atau konflik. Di sisi lain, kematangan emosi yang tinggi dapat membantu mengurangi agresivitas remaja. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka sendiri dan orang lain. Mereka mampu mengenali emosi mereka, mengelola stres, dan mencari cara yang lebih konstruktif untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi. Kematangan emosi juga melibatkan kemampuan untuk mengatur emosi negatif, menumbuhkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif.

Adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi juga perlu diperhatikan. Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kematangan emosi remaja. Sebaliknya, remaja yang memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua mereka dan mungkin mengalami lebih sedikit konflik. Komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dapat membantu remaja dalam mengatasi emosi negatif dan mengurangi tingkat agresivitas. Secara keseluruhan, pola asuh otoriter dan kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja. Pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko agresivitas remaja, sementara kematangan emosi yang tinggi dapat mengurangi risiko tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan riset-riset sebelumnya yaitu terdapat pengaruh variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan riset-riset sebelumnya yaitu belum ada penelitian mengenai pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja secara simultan. Serta skala dari penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan menitikberatkan pada grand theory psikologi yang telah ada. Penelitian ini selain meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) juga meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (masing-masing). Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya jumlah subjek penelitian ini yang memiliki kriteria siswa sangat terbatas dan memungkinkan hasil penelitian yang kurang representatif, serta pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan skala sehingga memungkinkan data yang diperoleh bias, karena perbedaan keseriusan setiap responden dalam menjawab pernyataan yang berupa kuesioner.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada SMA Dukuhwaru di Tegal. Sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada sekolah lain yang berbeda.
2. Metode pengumpulan data hanya menggunakan data kuesioner

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti pengaruh lain yang belum dikaji terhadap Agresifitas remaja.

E. Rekomendasi

Dari hasil analisis diatas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Sehubungan dengan penelitian ini mengambil subjek yang sangat terbatas, materi yang sangat spesifik dan metode yang sederhana yaitu tentang agresifitas remaja, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan pada subjek yang lebih luas, materi yang lebih umum dan metode yang lebih relevan sehingga dapat ditarik generalisasinya.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keseluruhan kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap agresifitas remaja. Dengan nilai sig. sebesar 0.022 pola asuh otoriter berpengaruh terhadap agresifitas remaja. Adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas sebesar 0.096.
2. Kematangan emosi berpengaruh terhadap agresifitas remaja. Dengan nilai sig. sebesar 0.000 kematangan emosi berpengaruh terhadap agresifitas remaja. Adanya pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas sebesar 0.658.
3. Pola asuh otoriter dan kematangan emosi berpengaruh terhadap Agresifitas Remaja. Besarnya pengaruh simultan pola asuh otoriter dan kematangan emosi berasaskan analisis data yang telah dilakukan pada tabel R Square diperoleh nilai sebesar 0,088 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh terhadap variabel agresifitas remaja sebesar 8,8 %.

B. Saran

Beberapa saran terkait penelitian ini:

1. Bagi Orang tua
Sebagai orang tua diharapkan sadar bahwa pola asuh otoriter dan kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkat agresivitas remaja kedepannya.
2. Bagi Guru
Diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terkait pendidikan tentang agresivitas remaja, menjadi tolak ukur bagi para

orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter dengan baik dan benar sesuai porsinya dan bagi remaja agar dapat menyikapi tingkat emosinya.

3. Bagi SMAN 1 Dukuhwaru

Bagi siswa-siswi SMAN 1 Dukuhwaru diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi SMAN 1 Dukuhwaru agar senantiasa lebih gencar mengedukasi masyarakat seputar pentingnya pola asuh yang diterapkan orang tua dan kematangan emosi agar agresivitas remaja yang menyimpang dapat berkurang atau diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*. 2 (1)
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). Pengantar psikologi. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Alfabeta
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.
- Walgito Bimo. 2010. Pengantar Psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Boyd, D. d. (2015). *Lifespan Development*. England: Pearson Education.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992) The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Emmanuel Maria Maghdalena, 2017, "Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan intensitas perilaku agresi remaja pengguna media sosial", Universitas Shanata Darma Yogyakarta.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam,(2018), *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Deepublish.
- Hurlock, E. B. 2010. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan(Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B.1990. Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat, Eds.). Jakarta: Erlangga.

Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1 (2021), 1-10

Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Myers, D.G. 2002. Psikologi Sosial. (Terjemahan : Mursalin, Dinastuti). Jakarta :
Erlangga

Puput Chusnul Chotimah, 2020, “hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap
perilaku agresi remaja usia 12-18 di desa plalangan kecamatan jenangan
kabupaten ponorogo”. Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo.

Puteri, R. D. (2015). Hubungan antara Konformitas dengan Agresifitas pada Siswa
Sekolah Menengah Pertama. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 7 (1), 39-50, 2022

Ribeiro, L.L. (2009). Construction and validation of a four parenting style scale.
Thesis. Humaboldt state university

Robinson, C.C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative,
Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New
Measure. Psychological Reports.

Santrock, J.W. (2007). Psikologi Pendidikan (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba.

Sarwono, S.W. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D). Bandung: ALFABET

Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung:
ALFABET

Syamaun, N. (2012). *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru
Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media.

Syarif, Firman. 2017. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada
Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda).
PSIKOBORNEO, 2017, 5 (2) : 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN
2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id

Yusuf Syamsu LN. 2011. Psikologi anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kisi-kisi agresivitas remaja (Y)

Aspek	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Agresivitas fisik	Menyerang serta berkelahi	1. ketika ada teman yang berani mencubit saya maka akan saya balas mencubitnya	4. ketika ada teman yang berbuat tidak baik terhadap saya saya akan diam saja	8
		7. saya senang melakukan perkelahian meskipun dengan teman sendiri	11. saya menghindari perkelahian karena saya merasa takut	
	Merusak barang baran-barang dan tidak mengikuti aturan	2. ketika saya merasa marah saya melempar benda yang ada disekitar saya	18. ketika saya marah saya hanya berdiam diri saja	
		20. saya mencoret-coret tembok sekolah	22. saya merasa jijji ketika melihat tembok sekolah yang kotor	
Agresi verbal	Membantah	8. ketika orang tua saya sedang	5. ketika saya sedang dinasehatin orang	8

		memberikan nasehat saya segera membatah	tua maka saya mendengarkannya	
		9. apabila teman saya berbicara tanpa adanya fakta maka saya membantahnya	12. saya membiarkan teman saya berbicara meskipun tanpa bukti dan fakta	
	Mengancam	15. ketika ada teman yang mengetahui saya berbohong maka saya akan mengancam dirinya agar tidak berbicara kepada orang lain	13. ketika ada orang yang mengetahui kebohongan saya maka saya akan berkata jujur	
		21. ketika teman saya melihat saya merokok didalam kelas maka saya akan segera mengancam agar dia diam saja	23. ketika teman saya melihat saya merokok didalam kelas maka saya langsung membouang rokok tersebut	
Agresi kemarahan	Marah	3. ketika lelah emosi saya mudah terbakar sehingga	6. ketika saya sedang merasakan lelah saya hanya bisa mengeluh	8

		seringkali berbicara kasar		
		10. saya memarahi orang yang membuat saya kesal	14. ketika ada orang yang membuat saya kesal maka saya membiarkan begitu saja	
	Benci	16. saya benci terhadap orang yang telah menyakiti saya	19. saya memafkan orang yang telah menyakiti saya	
		17. saya benci terhadap orang yang so pintar	24. saya senang terhadap orang yang so pintar	
TOTAL				24

Kisi-kisi pola asuh otoriter (X1)

Aspek	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unvariable	
Kehangatan	Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak	1.Orang tua saya menanyakan aktivitas saya setiap hari di sekolah	4.orang tua saya mengabaikan aktifitas saya disekolah	8
		2.ketika sedang keluar rumah orang tua saya menanyakan kabar saya	9.orang tua saya membiarkan saya keluar rumah tanpa kabar	
	Peka terhadap emosional anak	6.orang tua saya menanyakan masalah yang sedang saya alami	17.ketika saya mempunyai masalah orang tua diam saja	
		13.ketika saya mendapat masalah orang tua membantu mencari solusi	22.orang tua saya membiarkan saya terpuruk dengan masalah yang sedang saya alami	
Kontrol Perilaku	Mampu mengontrol perilaku	3.saya berusaha berbicara sopan terhadap orang tua	10.saya berbicara lantang didepan orang tua saya	8
		7.saya tunduk ketika orang tua saya sedang menasehati	11.saya berani melawan orang tua saya	
	Kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa	14. ketika pulang sekolah saya langsung bergegas balik rumah	18.saya suka main bersama teman sehabis pulang sekolah	

		20. Orang tua saya mambawakan payung ketika saya berngkat sekolah	23. Orang tua saya membiarkan saya kehujanan	
Komunikasi	Kesenangan	8.orang tua saya memberikan saya hadiah ketika saya berprestasi	5.orang tua saya mengabaikan saya ketika meraih prestasi	8
		15.orang tua saya mengajak liburan saat hari libur sekolah	.12orang tua saya sibuk meskipun dihari libur kerjanya	
	Tindakan	16. orang tua saya membantu dalam memecahkkn masalah saya	19.ketika ada masalah saya menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang tua	
		21.ketika seragam sekolah saya kecil orang tua saya membelikan yang baru	24.saya menggunakan seragam sekolah yang sudah sempit	
TOTAL				24

kisi-kisi kematangan emosi (X2)

Aspek	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unvariable	
Kontrol emosi	Mampu mengendalikan diri dalam situasi apapun	1.ketika saya sedang mengikuti lomba saya berusaha untuk tenang agar konsentrasi saya tidak hilang	7.Ketika saya sedang mengikuti lomba dengan melihat banyak peserta konsentrasi saya langsung hilang	10

		31.ketika teman saya membully saya didepan banyak orang saya hanya bersabar	19.Ketika teman membully saya maka saya akan menamparnya	
	Mengeksperikan emosi yang dirasakan diwaktu yang tepat	2. ketika dimarahi orang tua saya hanya bisa menangis dikamar	8.saya akan menangis dihadapan orang tua ketika sedang marah	
		13.saya malu bertengkar didepan umum	32.saya berani bertengkar dengan teman meskipun didepan umum	
	Mampu bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu masalah	3.Ketika teman saya sedang mengalami sakit perut saya langsung bergegas mengambilkan obat	21.Ketika teman saya sedang mengalami sakit peru saya kebingungan	
Pemahaman diri	<i>Ideal self</i>	14.saya yakin bisa menyelesaikan masalah sendiri	33.saya membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang saya alami	10
		15.Dengan didikan orang tua yangbaik saya yakin akan menjadi orang yang sukses	9.Saya takut orang tua saya kecewa dengan keputusan yang saya ambil	

	<i>Sosial self</i>	34.Orang tua saya membebaskan saya untuk memilih ekstrakurikuler di sekolah	20.Orang tua saya memaksa saya mengikuti ekstrakurikuler yang ia inginkan	
		4.Saya senang ketika melakukan kegiatan di lingkungan rumah saya	10.Ketika orang tua menyuruh saya melakukan kegiatan di lingkungan rumah saya menolaknya	
	<i>Real self</i>	16.Ketika saya melihat orang yang berada di jalanan saya sangat merasa bersyukur dengan apa yang saat ini saya miliki	35.Ketika saya melihat orang di jalanan perasaan saya biasa saja	
Penggunaan fungsi kritis mental	Individu mampu menilai situasi	25.Ketika orang tua sedang sakit saya langsung membelikan obat	22.Ketika orang tua saya sakit saya langsung kebingungan	10
		36.Ketika orang tua saya menyuruh saya maka saya akan melaksanakannya	28.Saya mengabaikan perintah orang tua	
	Mampu mengambil keputusan dengan baik	5.Ketika mengambil keputusan saya melakukan musyawarah dengan orang tua terlebih dahulu	11.Ketika saya mengambil keputusan orang tua tidak akan saya libatkan	
		37.Ketika saya mendapatkan masalah saya akan	23.Ketika saya dihadapkan dengan masalah	

		mencari jalan keluarnya	maka saya akan membiarkannya begitu saja	
		17. Ketika saya lulus saya akan mempertimbangkan jurusan yang benar-benar saya minati	29. Ketika saya lulus saya akan mengikuti teman saya	
Bersikap realistis	Dapat berlaku tegas pada diri sendiri	26. Saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik meskipun saya tidak menyukai pelajarannya	38. Ketika ada pelajaran yang saya tidak suka maka akan izin tidak berangkat pelajarannya	10
		6. Saya mengambil keputusan atas dasar pertimbangan baik dan buruk	12. Saya mengambil keputusan dengan sesuka hati saya	
	Dapat berlaku tegas pada diri orang lain	18. Saya tidak akan mengikuti teman untuk bolos sekolah	39. Saya akan mengikuti teman apabila ia ingin bolos sekolah	
		27. Saya akan berkata "tidak bisa" jika teman mengajak saya saat sedang mengerjakan tugas	24. Saya akan ikut bermain dengan teman meskipun saya sedang mengerjakan tugas	
		40. Saya berkata jujur tentang keadaan keluarga saya	30. Saya malu untuk mengungkapkan keadaan keluarga saya	

TOTAL			40
-------	--	--	----

Lampiran 2

UJI COBA ALAT UKUR

Agresifitas Remaja (Y)

No	SKALA 1
1.	ketika ada teman yang berani mencubit saya maka akan saya balas mencubitnya
2.	ketika saya merasa marah saya melempar benda yang ada disekitar saya
3.	ketika lelah emosi saya mudah terbakar sehingga seringkali berbicara kasar
4.	ketika ada teman yang berbuat tidak baik terhadap saya saya akan diam saja
5.	ketika saya sedang dinasehatin orang tua maka saya mendengarkannya
6.	ketika saya sedang merasakan lelah saya hanya bisa mengeluh
7.	saya senang melakukan perkelahian meskipun dengan teman sendiri
8.	ketika orang tua saya sedang memberikan nasehat saya segera membatah
9.	apabila teman saya berbicara tanpa adanya fakta maka saya membantahnya
10.	saya memarahi orang yang membuat saya kesal
11.	saya menghindari perkelahian karena saya merasa takut
12.	saya membiarkan teman saya berbicara meskipun tanpa bukti dan fakta
13.	ketika ada orang yang mengetahui kebohongan saya maka saya akan berkata jujur
14.	ketika ada orang yang membuat saya kesal maka saya membiarkan begitu saja
15.	ketika ada orang yang mengetahui kebohongan saya maka saya akan berkata jujur

16.	saya benci terhadap orang yang telah menyakiti say
17.	Saya benci terhadap orang yang so pintar
18.	ketika saya marah saya saya hanya berdiam diri saja
19.	saya memafkan orang yang telah menyakiti saya
20.	saya mencoret-coret tembok sekolah
21.	ketika teman saya melihat saya merokok didalam kelas maka saya akan segera mengancam agar dia diam saja
22.	saya merasa jijii ketika melihat tembok sekolah yang kotor
23.	ketika teman saya melihat saya merokok didalam kelas maka saya langsung membouang rokok tersebu
24.	aya senang terhadap orang yang so pintar

Pola Asuh Otoriter (X1)

NO	SKALA 2
1.	Orang tua ssaya menanyakan aktifitas saya asetiap hari di sekolah
2.	Ketika sedang keluar rumah orang tua saya menanyakan kabar saya
3.	Saya berusaha berbicara sopan terhadap orang tua
4.	Ornag tua saya mengabaikan aktivitas saya disekolah
5.	Orang tua saya mengabaikan saya ketika saya meraih prestasi
6.	Ornag tua saya menanyakan maslaah yang sedang saya alami
7.	Saya tunduk ketika orang tua saya sedang menasehati
8.	Orang tua saya memberikan saya hadiah ketika saya berprestasi
9.	Orang tua saya membiarkan saya keluar rumah tanpa kabar
10.	Saya berbicara lantang didepan orang tua saya
11.	Sayaberani melawan orang tua saya

12.	Orang tua saya seibuk meskipun dihari libur kerjanya
13.	Ketika saya mendapat masalah ornag tua membantu mencarkn solusi
14.	Ketika pulang sekolah saya langsung bergegas balik rumah
15.	Orang tua saya mengajak liburan saat hari libur sekolah
16.	Ornag tua saya membantu dlama memecahkan masalah saya
17.	Ketika saya mempunyai masalah orang tua hanya diam saja
18.	Saya suka bermain bersama teman sehabis pulang sekolah
19.	Ketika ada masalah saya menyelesaikan sendiri tanpa bantuan ornag tua
20.	Orang tua saya mambawakan payung ketika saya berngkat sekolah
21.	Ketika seragam sekolah saya kecil orang tua saya membelikan yang baru
22.	Orang tua saya membiarkan saya tepuruk dengan maslah yang sedang saya alami
23.	Ornag tua saya membiarkan saya kehujanan
24.	saya menggunakan seragam sekolah yang sudah sempit

Kematangan Emosi (X2)

No	SKALA 3
1.	ketika saya sedang mengikuti lomba saya berusaha untuk tenang agar konsentrasi saya tidak hilang
2.	ketika dimarahi orang tua saya hanya bisa menangis dikamar
3.	saya berusaha berbicara sopan terhadap orang tua
4.	Saya senang ketika melakukan kegiatan di lingkungan rumah saya
5.	Ketika mengambil keputusan saya melakukan musyawarah dengan orang tua terlebih dahulu
6.	Saya mengambil keputusan atas darsar perhitungan baik dan buruk

7.	Ketika saya sedang mengikuti lomba dengan melihat banyak peserta konsentrasi saya langsung hilang
8.	Saya akan menangis dihadapan orang tua ketika sedang marah
9.	Saya takut orang tua saya kecewa dengan keputusan yang saya ambil
10.	Ketika orang tua menyuruh saya melakukan kegiatan di lingkungan rumah saya menolaknya
11.	Ketika saya mengambil keputusan orang tua tidak akan saya alibatkan
12.	Saya mengambil keputusan dengan sesuka hati saya
13.	Syaa malu bertengkar didepan umum
14.	Saya yakin bisa menyelesaikan maslaha sendiri
15.	Dengan didikan orang tua yang baik saya yakin akan menjadi orang yang sukses
16.	Ketika saya melihat orang yang berada dijalan saya sangat bersyukur dengan apa yang saat ini syaa miliki
17.	Ketika saya lulus saya akan mempertimbangkan jurusan yang benar-benar saya minati
18.	Saya tidak akan mengikuti teman untuk bolos sekolah
19.	Ketika teman membully saya maka saya akan menamparnya
20.	Orang tua saya memaksa saya mengikuti ekstrakurikuler yang ia inginkan
21.	Kerika teman saya sedang mengalami sakit perut saya hanya terdiam
22.	Ketika orang tua sakit saya langsung kebingungan
23.	Ketika saya diadapkan dengan masalah maka saya akan membiarkannya begitu saja
24.	Saya akan ikut bermain dengan teman teman meskipun saya sedang mengerjakan tugas
25.	Ketika ornag tua sedang sakit saya langsung memberikan obat
26.	Saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik meskipun saya tidak menyukai pelajarannya

27.	Saya akan berkata “tidak bia” jika teman mengajak saya saat sedang mengerjakan tugas
28.	Saya mengabaikan orang tua
29.	Ketika saya lulus saya akan mengikuti teman
30.	Saya malu untuk mengungkapkan keadaan keluargaku
31.	Ketika teman saya membully saya didepan banyak orang saya hanya bisa menahan sabar
32.	Saya berani bertengkar dengan teman meskipun didepan umum
33.	Saya membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan maslaah yang sedang saya alami
34.	Orang tua syaa membebaskan saya untuk memilih ekstrakurikuler di sekolah
35.	Ketika saya melihat orang dijalanan perasaan saya biasa saja
36.	Ketika orang tu asay menyuruh saya maka saya akan melaksanakannya
37.	Ketika saya mendapatkan maslaah saya akan mencari jalan keluarnya
38.	Ketika ada pelajaran yang saya tidak suka maka akan izin tidak berangkat
39.	Saya akan mengikuti teman apabila ia bolos sekolah
40.	Saya berkata jujur tentang keadaan keluarga saya

Lampiran 3. Hasil uji validitas

A. Uji validitas Pertama

1. Validitas skala agresivitas remaja

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	59.80	68.166	.178	.887
VAR00002	60.63	65.826	.381	.882
VAR00003	60.23	68.047	.224	.885
VAR00004	60.93	67.582	.220	.886
VAR00005	60.23	64.116	.546	.878
VAR00006	61.13	61.430	.647	.874
VAR00007	60.17	67.109	.334	.883
VAR00008	60.53	66.051	.483	.880
VAR00009	60.50	63.362	.562	.877
VAR00010	60.47	66.257	.429	.881
VAR00011	60.47	64.809	.532	.878
VAR00012	60.37	63.344	.693	.874
VAR00013	60.87	66.809	.316	.884
VAR00014	61.03	59.275	.712	.872
VAR00015	60.33	70.644	-.059	.892
VAR00016	60.80	64.166	.529	.878
VAR00017	60.93	61.926	.713	.873
VAR00018	61.00	63.241	.608	.876
VAR00019	60.97	64.378	.491	.879
VAR00020	60.43	65.564	.531	.879
VAR00021	60.73	66.754	.357	.882
VAR00022	60.93	65.926	.344	.883
VAR00023	60.67	64.782	.524	.878
VAR00024	60.97	60.171	.662	.874

2. Validitas skala pola asuh otoriter

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.30	48.907	.441	.800
VAR00002	62.27	51.582	.200	.810
VAR00003	62.37	49.964	.517	.799
VAR00004	63.20	47.062	.525	.794
VAR00005	62.47	48.947	.405	.801
VAR00006	62.77	51.771	.184	.811
VAR00007	62.57	51.771	.179	.811
VAR00008	63.17	47.661	.494	.796
VAR00009	63.07	47.651	.426	.800
VAR00010	62.57	52.599	.084	.815
VAR00011	63.00	50.276	.441	.802
VAR00012	63.50	49.155	.438	.800
VAR00013	62.53	50.740	.252	.808
VAR00014	62.00	53.862	-.056	.818
VAR00015	62.63	48.792	.497	.798
VAR00016	62.70	49.183	.427	.800
VAR00017	63.53	48.671	.472	.798
VAR00018	62.57	50.185	.366	.803
VAR00019	63.17	48.420	.330	.806
VAR00020	62.57	50.116	.374	.803
VAR00021	62.73	48.133	.455	.798
VAR00022	63.03	47.689	.420	.800
VAR00023	62.50	51.983	.132	.813
VAR00024	62.53	48.395	.356	.804

3. Validitas Skala kematangan emosi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	101.07	113.995	.503	.861
VAR00002	101.03	116.309	.378	.863
VAR00003	100.80	116.441	.503	.862
VAR00004	101.27	109.513	.639	.857
VAR00005	100.97	115.551	.320	.864
VAR00006	100.73	117.099	.442	.863
VAR00007	101.33	112.920	.533	.860
VAR00008	101.80	110.855	.564	.858
VAR00009	101.13	106.671	.795	.852
VAR00010	101.33	108.161	.720	.854
VAR00011	101.20	109.890	.623	.857
VAR00012	101.30	113.597	.485	.861
VAR00013	101.43	114.668	.382	.863
VAR00014	101.10	115.886	.442	.862
VAR00015	100.90	117.334	.310	.864
VAR00016	100.90	114.576	.447	.862
VAR00017	101.63	114.930	.403	.862
VAR00018	101.07	129.789	-.555	.882
VAR00019	101.60	115.076	.327	.864
VAR00020	101.07	114.478	.392	.863
VAR00021	101.20	114.234	.450	.862
VAR00022	101.27	113.444	.498	.861
VAR00023	101.23	116.116	.286	.865
VAR00024	100.90	117.541	.345	.864
VAR00025	101.00	116.966	.242	.866
VAR00026	101.83	113.178	.467	.861

VAR00027	101.73	114.754	.383	.863
VAR00028	101.47	116.051	.253	.866
VAR00029	101.43	119.702	.075	.869
VAR00030	101.20	116.303	.256	.866
VAR00031	100.87	120.120	.090	.867

VAR00032	101.40	118.041	.160	.868
VAR00033	101.07	120.133	.043	.869
VAR00034	100.57	120.116	.080	.868
VAR00035	101.73	117.168	.176	.868
VAR00036	101.40	114.317	.330	.864
VAR00037	100.97	118.378	.224	.866
VAR00038	101.83	115.454	.346	.864
VAR00039	101.53	113.430	.370	.863
VAR00040	101.20	117.752	.253	.865

B. Uji Validitas kedua

1. Skala agresifitas remaja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR1	48.87	59.085	.326	.898
VAR2	48.47	56.947	.544	.892
VAR3	49.37	54.033	.679	.888
VAR4	48.40	59.697	.341	.897
VAR5	48.77	58.806	.476	.894
VAR6	48.73	56.823	.504	.894
VAR7	48.70	58.976	.425	.895
VAR8	48.70	57.459	.546	.892
VAR9	48.60	56.455	.663	.889
VAR10	49.10	59.541	.308	.898
VAR11	49.27	52.478	.703	.887
VAR12	49.03	56.930	.533	.893
VAR13	49.17	54.764	.723	.887
VAR14	49.23	55.978	.621	.890
VAR15	49.20	56.648	.543	.892
VAR16	48.67	58.368	.522	.893
VAR17	48.97	59.344	.365	.897
VAR18	49.17	58.626	.344	.898
VAR19	48.90	57.334	.548	.892
VAR20	49.20	52.786	.696	.887

2. Skala pola asuh otoriter

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V1	41.20	42.510	.383	.844
V2	41.23	43.702	.481	.841
V3	42.07	39.926	.610	.832
V4	41.33	42.161	.443	.841
V5	42.03	40.861	.541	.836
V6	41.93	40.202	.528	.836
V7	41.87	43.913	.419	.843
V8	42.37	42.792	.429	.841
V9	41.50	41.293	.634	.833
V10	41.57	42.944	.403	.843
V11	42.40	42.455	.450	.840
V12	41.47	43.154	.416	.842
V13	42.03	41.551	.369	.847
V14	41.43	43.633	.372	.844
V15	41.60	41.628	.468	.840
V16	41.90	40.231	.523	.837
V17	41.40	41.352	.413	.843

3. kematangan emosi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V1	66.53	89.775	.557	.894
V2	66.50	92.397	.384	.897
V3	66.27	92.271	.544	.896
V4	66.73	86.271	.648	.892
V5	66.43	89.978	.452	.896
V6	66.20	92.786	.493	.896
V7	66.80	89.338	.540	.894
V8	67.27	86.961	.607	.893
V9	66.60	84.179	.774	.888

V10	66.80	85.821	.676	.891
V11	66.67	87.816	.548	.894
V12	66.77	90.185	.473	.896
V13	66.90	89.817	.468	.896
V14	66.57	92.254	.424	.897
V15	66.37	93.068	.403	.897
V16	66.37	91.620	.387	.897
V17	67.10	89.886	.511	.895
V18	67.00	91.241	.323	.899
V19	66.53	90.326	.427	.897
V20	66.67	90.161	.485	.895
V21	66.73	90.547	.446	.896
V22	66.33	93.678	.364	.898
V23	67.30	89.734	.461	.896
V24	67.20	90.441	.430	.897
V25	66.87	90.602	.332	.900
V26	67.30	91.390	.369	.898
V27	67.00	89.655	.382	.898

BUKTI LAMPIRAN PENELITIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulia Fitria Ningrum
Tempat, Tanggal Lahir : 08 November 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Merpati Ds. Surokidul RT/RW 01/02 kec.
Pagerbarang, Kab. Tegal
Email : auliafitrianr8@gmail.com
No.Hp : 085867670716
Nama Ayah : Saidin

Riwayat pendidikan

A. Format

1. SD ; SDN 01 surokidul
2. SMP : SMP N 1 Jatibarang
3. SMA : SMA N 1 Dukuhwaru

E. Pengalaman kerja :

1. Magang staff kesekretariatan
2. magang staff HRD PT.indopintan